

**PROBLEMATIKA GURU KELAS DALAM
MENGEMBANGKAN LITERASI SISWA
DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS DI
SD NEGERI 74 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI



**CICI DWI JAYANTI
NIM. 2111240101**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN AJARAN 2025**

**PROBLEMATIKA GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN
LITERASI SISWA DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS DI SD
NEGERI 74 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh :
CICI DWI JAYANTI
2111240101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN AJARAN 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Cici Dwi Jayanti

NIM : 2111240101

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan bahwa sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Problematika Guru Kelas Dalam Mengembangkan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di SD Negeri 74 Kota Bengkulu”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, September 2025

Yang Membuat Pernyataan



Cici Dwi Jayanti

NIM. 2111240101



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Problematika Guru Kelas Dalam Mengembangkan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di Sd Negeri 74 Kota Bengkulu”** yang disusun oleh **Cici Dwi Jayanti NIM. 2111240101** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada Hari Rabu, 03 September 2025 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.Pd) dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua

Dr. Azizah Aryati, M.Ag

NIP. 197212122005012007

Sekretaris

Intan Utami, M.Pd

NIP. 199010082019032009

Penguji I

Fera Zasrianita, M.Pd

NIP. 19790217200912203

Penguji II

Dr. Nova asvio, M.Pd

NIP. 198301162020122007

Bengkulu, September 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. H. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd

NIP. 197005142000031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II Menyatakan Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Cici Dwi Jayanti

NIM : 2111240101

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul **“Problematika Guru Kelas Dalam Mengembangkan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di Sd Negeri 74 Kota Bengkulu”** telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan ujian munaqosyah.

Pembimbing I Bengkulu, September 2025
Pembimbing II

Dr. Aziza Aryati .M.Ag.
NIP. 197212122005012007

Abdul Aziz Mustamin, M.Pd. I
NIP. 1985042920115031007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 5117151172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : "Problematika Guru Kelas Dalam Mengembangkan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di Sd Negeri 74 Kota Bengkulu" "

Nama : Cici Dwi Jyanti

NIM : 2111240101

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

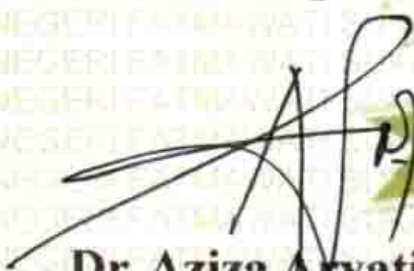
Disetujui oleh:

Bengkulu,

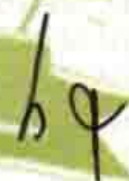
September 2025

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Aziza Aryati, M.Ag.

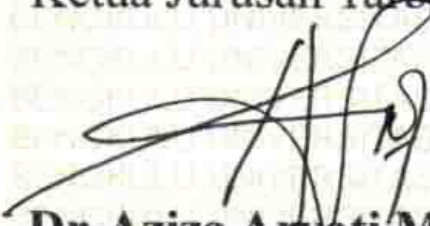
NIP. 197212122005012007


Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I

NIP. 1985042920115031007

Mengetahui

Ketua Jurusan Tarbiyah


Dr. Aziza Aryati, M.Ag

NIP. 197212122005012007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 5117151172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr **Cici Dwi Jayanti**

NIM : **2111240101**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno
Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr.

Nama : Cici Dwi Jayanti

NIM : 2111240101

Judul : **“Problematika Guru Kelas Dalam Mengembangkan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di Sd Negeri 74 Kota Bengkulu”**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wasalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Bengkulu, September 2025
Pembimbing II

Dr. Aziza Aryati, M.Ag.
NIP. 197212122005012007

Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I
NIP. 199006022019032010

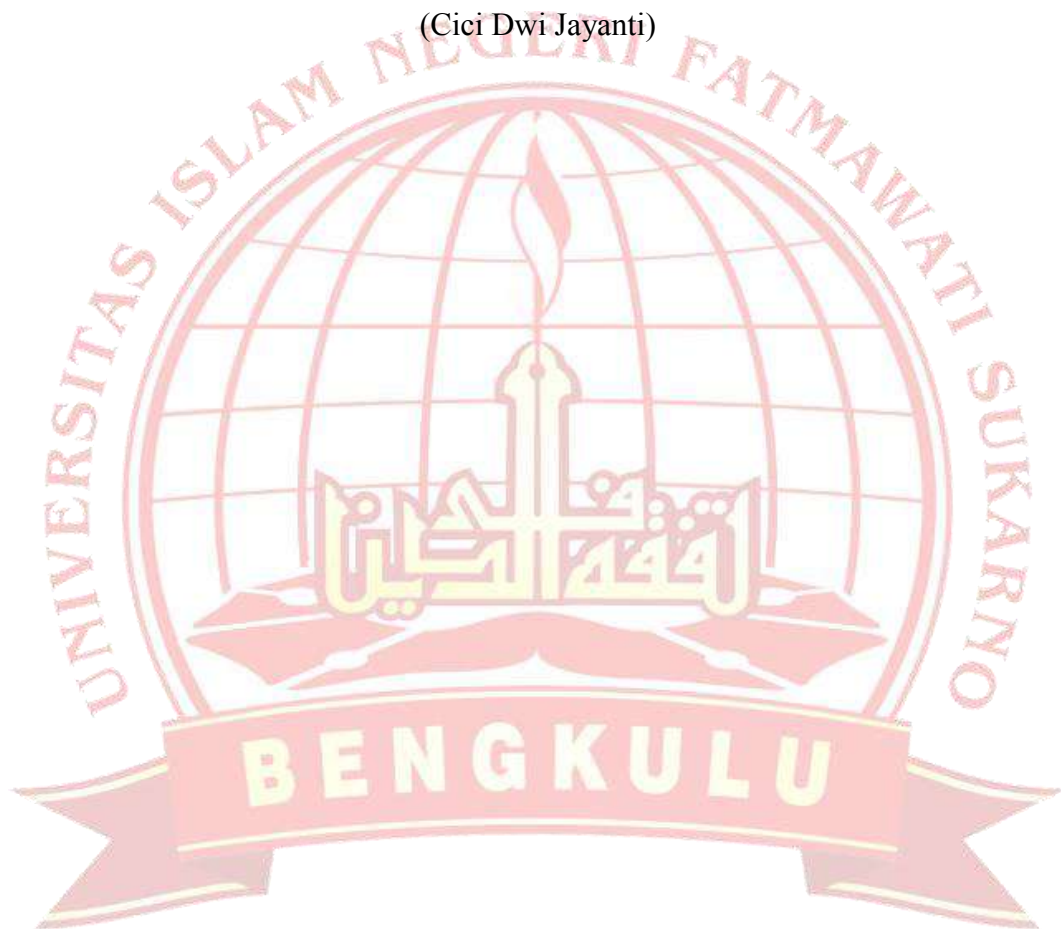
MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 195)

“Perjalanan panjang dimulai dengan langkah pertama, dan setiap langkah adalah bukti dari usaha yang tak kenal lelah”

(Cici Dwi Jayanti)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang sangat mendalam Alhamdulillah, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan akan saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta Muhadardin, terima kasih atas segala cinta, pengorbanan, dan doa yang tak pernah putus. Ayah adalah sumber inspirasi terbesar dalam hidup peneliti. Keteguhan hati dan kerja keras yang Ayah tunjukkan selama ini mengajarkan saya untuk tidak pernah menyerah, walaupun jalan yang ditempuh terkadang penuh rintangan. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas segala usaha dan pengorbanan Ayah dalam membiayai pendidikan peneliti. Setiap tetes keringat Ayah untuk memastikan peneliti dapat terus belajar dan meraih impian ini tidak akan pernah peneliti lupakan. Skripsi ini adalah wujud dari setiap harapan dan perjuangan yang telah Ayah berikan. Semoga ini dapat menjadi kebanggaan bagi Ayah, sebagai bukti bahwa setiap doa dan usaha Ayah tidak sia-sia. Peneliti akan terus berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan membanggakan Ayah, agar segala pengorbanan dan jerih payah Ayah selama ini dapat terbayar dengan prestasi dan kebahagiaan.
2. Ibunda tercinta Titin Zumarni, terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan dukungan yang tak terhingga serta doa yang mu yang tulus. Skripsi ini adalah buah dari segala doa, kasih sayang, dan perjuangan Ibu. Terima kasih telah memberikan segalanya untuk pendidikan peneliti, mengorbankan waktu dan tenaga demi kebahagiaan dan masa depan peneliti. Semoga karya ini dapat menjadi kebanggaan Ibu, sebagai tanda bahwa segala pengorbanan Ibu tidak pernah sia-sia. Dengan cinta yang tak terhingga, peneliti persembahkan karya ini untuk Ibu.
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris khusus Dosen Pembimbing I Ibu (Dr. Aziza Aryati, M.Ag) dan Dosen Pembimbing II Bapak (Abdul Aziz Mustamin, M.Pd) yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan inspirasi sepanjang perjalanan penulisan karya tulis ini. Terima kasih atas kesabaran,

dedikasi, dan bimbingan yang tiada henti, yang telah membantu peneliti tumbuh dan berkembang dalam ilmu pengetahuan. Setiap masukan, kritik konstruktif, dan dukungan dari bapak, ibu semua sangat berarti bagi kemajuan peneliti, baik secara akademik maupun pribadi. Semoga setiap ilmu yang Anda berikan menjadi amal jariyah yang berkah dan terus bermanfaat bagi banyak orang.

4. Kakak kandung Epi Dahniartulaini S.Pd dan Reki Putra Irawan S. Sos. yang selalu kebersamaan melewati manis pahitnya kehidupan. terima kasih banyak atas dukungan secara moril maupun materil yang telah memberikan semangat kepada peneliti meski melalui celotehan tetapi peneliti yakin itu adalah sebuah bentuk dukungan dan motivasi. Terima kasih sudah menguatkan dan menjadi panutan dan terima kasih juga untuk keluarga besar yang selalu memberiku dukungan dan semangat sehingga bisa sampai di titik ini. peneliti persembahkan karya tulis sederhana ini untuk keluarga besar peneliti.
5. Teman-teman sekelas tercinta, (PGMI kelas D 2021) yang telah menemani peneliti dalam setiap langkah perjalanan akademik ini. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan dukungan yang tak terhingga. Bersama kalian, peneliti belajar banyak tentang kerja sama, ketekunan, dan bagaimana menghadapi tantangan dengan senyuman. Setiap momen yang kita lewati bersama, baik suka maupun duka, telah membuat perjalanan ini lebih berarti. Semoga kita semua selalu sukses dalam setiap impian yang kita kejar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul ” **PROBLEMATIKA GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI SISWA DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI 74 KOTA BENGKULU**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasana kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulisan proposal skripsi merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih. Penulis juga menyadari bahwa penulisan proposal skripsi ini banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga proposal skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

1. Bapak Prof. DR. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan program studi S1 di UINFAS Bengkulu.
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang selalu memberikan dorongan-dorongan keberhasilan dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
3. Ibu Dr. Aziza Aryati, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah Dan tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, dan selaku Pembimbing 1 dalam penyusunan skripsi yang telah sabar dan ikut

berpartisipasi serta memberikan arahan, masukan, dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

4. Bapak Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I Selaku Koordinator Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris UINFAS Bengkulu yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penyusunan skripsi, dan selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah membantu, membimbing, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Kepala dan Staf Perpustakaan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
6. Seluruh Dosen dan Staf yang khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah mendidik, memberikan nasehat, serta mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada mahasiswa.

Bengkulu, Agustus 2025

Cici Dwi Jayanti
2111240101

ABSTRAK

Problematika Guru Kelas Dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di Sd Negeri 74 Kota Bengkulu

Cici Dwi Jayanti

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru dan Kendala yang dihadapi guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa berkebutuhan Khusus Di SD Negeri 74 Kota Bengkulu. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dari prespektif partisipan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman dan tantangan gurua dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara lansung, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dalam beberapa langka yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik Kesimpulan. Responpen pada penelitian ini terdiri dari 3, 2 guru dan 1 Kepala Sekolah . Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu tidak hanya sebatas pengajar yang hanya menyampaikan pembelajaran membaca dan menulis akan tetapi peran guru yaitu sebagai fasilitator, pengajar, pembimbingan dan motivator. 2) Kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu, memiliki beberapa kendala yang segnifikan yaitu kurangnya pelatihan khusus dalam menghadapi karakteristik dan kebutuhan beragam dari siswa ABK, bukan dari lulusan PLB, keterbatasan dalam konsentrasi dan daya ingat anak, kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua, serta lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, Bahasa Indonesia, Literasi, ABK

ABSTRACT

The Role of Indonesian Language Teachers in Developing Literacy Skills of Students with Special Needs in SD Negeri 74 Bengkulu City

Cici Dwi Jayanti

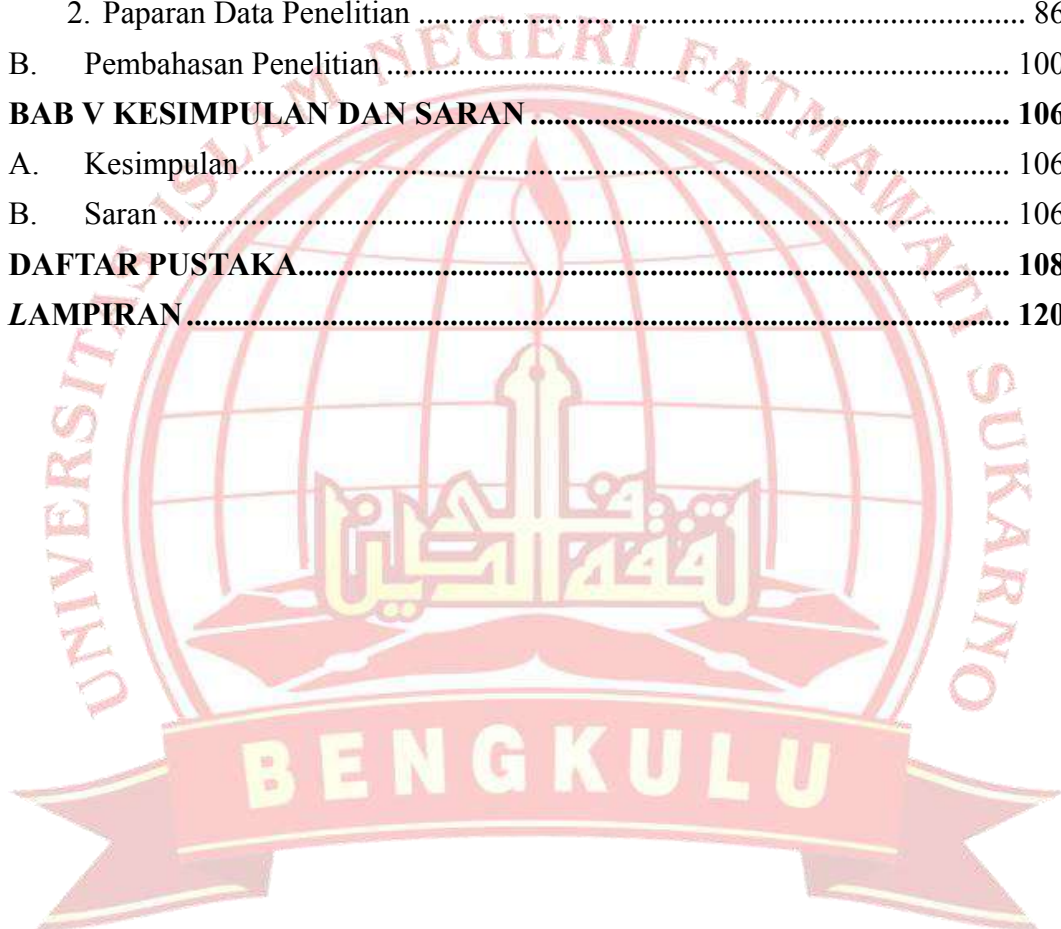
This study aims to find out the Role of Teachers and the Obstacles Faced by Indonesian Language Teachers in Developing Literacy Skills for Students with Special Needs at SD Negeri 74 Bengkulu City. The research method uses qualitative research used to understand social phenomena from the perspective of participants. The qualitative approach was chosen because it was able to explore in depth the experience and challenges of language teachers in teaching Children with Special Needs (ABK). The data collection techniques used are direct interviews, observation and documentation, which are then analyzed in several rare cases, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The responses to this study consisted of 3, 2 teachers and 1 principal. The results of this study are: 1) The role of Indonesian teachers in developing literacy skills of students with special needs at SDN 74 Bengkulu City is not only limited to teachers who only convey reading and writing learning but the role of teachers is as a facilitator, teacher, guidance and motivator. 2) The obstacles faced by Indonesian language teachers in developing the literacy skills of students with special needs at SDN 74 Bengkulu City, have several significant obstacles, namely the lack of special training in dealing with the characteristics and diverse needs of ABK students, not from PLB graduates, limitations in children's concentration and memory, lack of cooperation between teachers and parents, and the school environment.

Keywords: *Role of Teachers, Indonesian, Literacy, ABK*

DAFTAR ISI

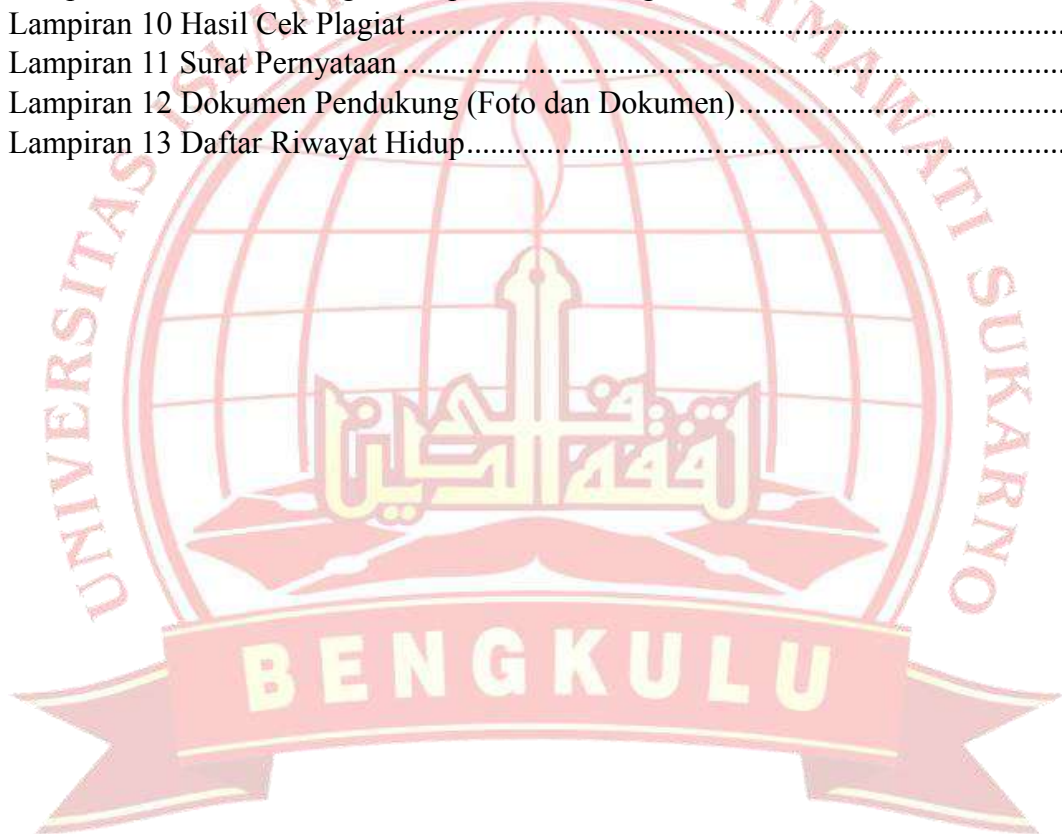
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUTUAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	19
A. Latar Belakang.....	19
B. Identifikasi Masalah	23
C. Rumusan masalah	23
D. Tujuan Penelitian	23
E. Kegunaan Penelitian	24
BAB II LANDASAN TEORI	26
A. Kajian Teoritik	26
B. Penelitian yang relevan.....	60
C. Kerangka Berpikir	63
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	66
B. Kehadiran Peneliti	67
C. Lokasi Penelitian	67
D. Sumber data	67
E. Prosedur Pengumpulan Data	69
F. Analisis Data.....	71
G. Pengecekan Keabsahan Data	72
1. Kredibilitas	72

2. Transferabilitas	73
3. Dependabilitas	74
4. Konfirmabilitas.....	74
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	74
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	76
A. Hasil Penelitian.....	76
1. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	76
2. Paparan Data Penelitian	86
B. Pembahasan Penelitian	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN	120



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	
Lampiran 3. Catatan Lapangan Hasil Observasi	
Lampiran 4. Catatan Lapangan Hasil Wawancara	
Lampiran 5. Surat Penunjukan	
Lampiran 6. Surat Penelitian	
Lampiran 7. Surat Keterangan	
Lampiran 8 Kartu Bimbingan Skripsi Pembimbing I	
Lampiran 9 Kartu Bimbingan Skripsi Pembimbing II	
Lampiran 10 Hasil Cek Plagiat	
Lampiran 11 Surat Pernyataan	
Lampiran 12 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)	
Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup	



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Identitas SD Negeri 74 Kota Bengkulu	77
Tabel 4. 2 Data Informan	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SD Negeri 74 Kota Bengkulu Tahun 2025	81
--	----



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan pendidikan adalah keterampilan literasi. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan mengolah informasi, yang sangat penting untuk perkembangan akademik dan sosial siswa (Sari, M. 2019).

Pada saat ini, fakta yang terjadi proses pembelajaran banyak sekali permasalahan yang masih di hadapi oleh guru, baik secara internal maupun eksternal. Hal ini tentu tidak sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang mengembangkan potensi guru dan peserta didik untuk menjadi manusia yang cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Guru seharusnya bertindak sebagai fasilitator dan siswa yang berperan aktif di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulongo yang menyatakan peran guru adalah untuk memfasilitasi dan membimbing siswa dalam arah yang akan memungkinkan mereka untuk "menemukan" materi (Mulongo, 2013). Praktik pembelajaran yang terjadi selama ini semestinya menggunakan model inkuiri karena mengacu pada proses pembuktian. Inkuiri menekankan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dimana model ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar (Sofiani, 2011). Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran.

Kemampuan literasi merupakan salah satu kunci penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk

komunikasi. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan akan keterampilan literasi yang mumpuni menjadi semakin krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya dalam konteks siswa dengan kebutuhan khusus yang sering kali memiliki tantangan berbeda dalam mengembangkan keterampilan literasi (Pemerintah Republik Indonesia., 2016).

Guru adalah pihak utama yang bertanggung jawab untuk merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswa di sekolah. Seorang guru harus mampu mengajar, membimbing, dan membina muridnya. Peran guru sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pendidikan. Guru harus meningkatkan kemampuan profesional mereka agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik karena mereka adalah bagian yang sangat penting dari penerapan strategi pembelajara (Rohmah, 2017).

Pendidikan inklusif telah menjadi perhatian penting dalam dunia Pendidikan Indonesia, khususnya setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya Pendidikan bagi semua warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis dalam menjamin tercapainya tujuan Pendidikan, termasuk dalam pengembangan keterampilan literasi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar (SD) (Kemendikbud, 2021).

Keterampilan literasi, seperti kemampuan membaca, menulis, memahami, dan mengolah informasi, merupakan fondasi utama bagi keberhasilan belajar siswa. Bagi siswa dengan kebutuhan khusus, pengembangan keterampilan ini sering kali mengalami berbagai hambatan, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Di sinilah letak peran penting guru, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan inovator pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individual siswa (Yusuf,M. 2016).

Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan literasi siswa ABK. Beberapa masalah yang umum terjadi antara lain keterbatasan pelatihan atau pemahaman guru tentang strategi pembelajaran yang ramah ABK, kurangnya sumber belajar yang sesuai, serta beban administrasi yang tinggi sehingga mengurangi waktu untuk interaksi individual dengan siswa. Selain itu, lingkungan belajar yang belum sepenuhnya inklusif dan minimnya kerja sama antara guru reguler dan guru pendamping juga menjadi kendala signifikan (Widiastuti.M, 2020).

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan. Guru perlu dilengkapi dengan pelatihan berbasis praktik inklusif, penyediaan media pembelajaran yang bervariasi dan mudah diakses oleh siswa ABK, serta sistem evaluasi yang fleksibel dan mendukung perkembangan setiap individu siswa. Dukungan dari Kepala Sekolah, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya juga penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang ramah terhadap semua siswa (Noviandari.H, 2018).

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia.

Keterampilan literasi sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini, terutama di era digital, di mana informasi berkembang dengan sangat cepat. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami dan memproses informasi secara kritis menjadi sangat penting. Tidak hanya itu, meningkatkan literasi pada siswa dengan kebutuhan khusus akan berkontribusi pada pengembangan kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti berkomunikasi, berinteraksi dengan masyarakat, dan mengakses peluang pendidikan lebih lanjut (Rusman,2017).

Peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

Sebagaimana di jelaskan (Hamid darmadi, 2019). Menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan Suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif Mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual Keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta Keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Proses belajar dipahami sebagai suatu perubahan perilaku, pada saat Orang belajar maka responnya baik atau sebaliknya. Jadi belajar merupakan Perubahan dalam peluang terjadinya respon. *Cronbach*, berpendapat bahwa Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku Sebagai hasil dari pengalaman.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, belajar Bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing Para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya terutama dalam Membaca, semakin mahir keterampilannya dalam membaca maka semakin Terbina dan berkembang potensinya karena dengan membaca siswa akan Memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman (Yusep Kurniawan, 2019).

Relevansi penelitian ini juga tercermin pada upaya pemerintah Indonesia untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif. Melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang

Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, diharapkan setiap siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan yang setara. Maka dari situ peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Problematika Guru Kelas Dalam Mengembangkan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di Sd Negeri 74 Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

1. Tantangan Guru
2. Kurangnya Strategi Pengajaran yang Efektif
3. Kesenjangan Keterampilan Literasi
4. Kurangnya pemahaman guru terhadap siswa yang berkebutuhan khusus

C. Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini diberi judul “Problematika Guru Kelas Dalam Mengembangkan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di Sd Negeri 74 Kota Bengkulu”.

1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa Dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan Keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah , maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu .

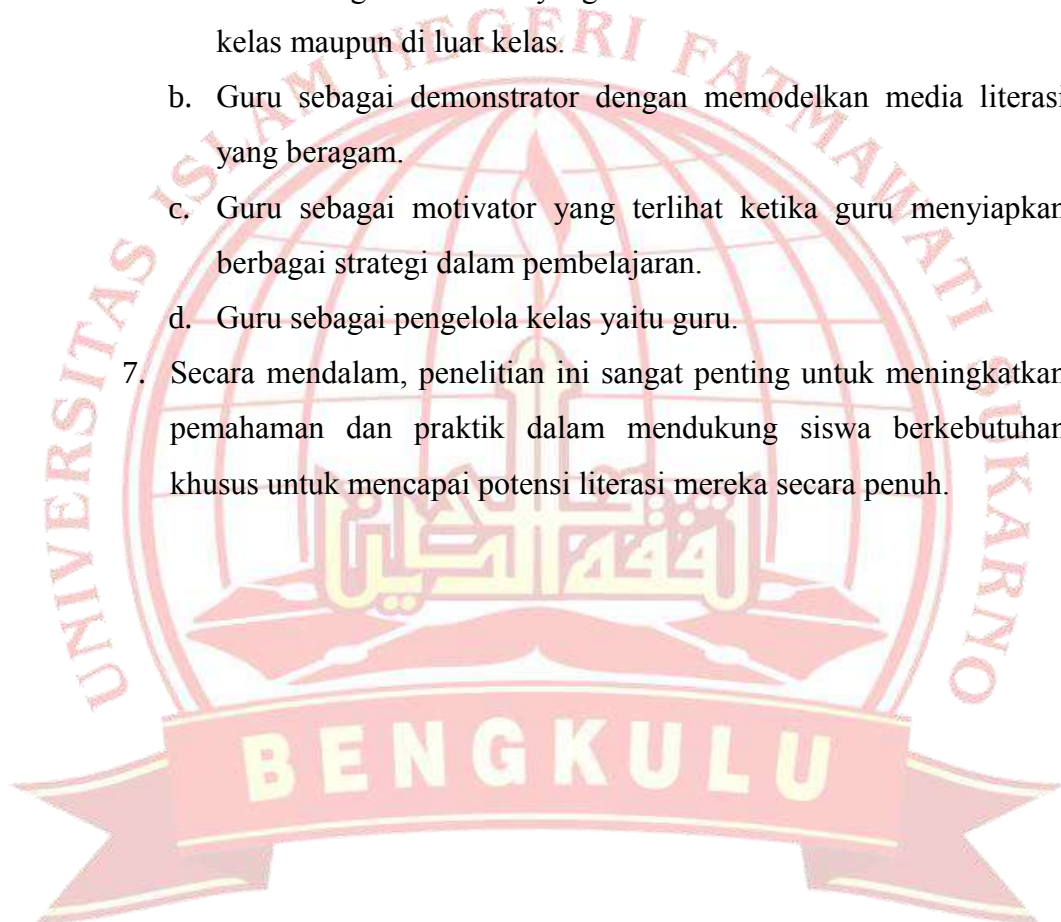
2. Menganalisis apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

1. Pemahaman yang Lebih Mendalam:
 - a. Penelitian ini memungkinkan kita untuk memahami secara rinci bagaimana guru berinteraksi dan bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus dalam konteks pengembangan literasi.
 - b. Penelitian ini memungkinkan kita untuk memahami secara rinci bagaimana guru berinteraksi dan bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus dalam konteks pengembangan literasi.
2. Identifikasi Praktik Terbaik:
 - a. Melalui pengamatan dan wawancara, penelitian ini dapat menemukan praktik-praktik terbaik yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa berkebutuhan khusus.
 - b. Informasi ini sangat berharga untuk mengembangkan panduan dan program pelatihan bagi guru lain.
3. Pengembangan Strategi Pembelajaran yang Efektif:
 - a. Penelitian ini memberikan wawasan tentang kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus dalam hal literasi.
 - b. Dengan pemahaman ini, pendidik dan pemangku kepentingan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.
4. Peningkatan Kualitas Pendidikan Inklusif:
 - a. Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan inklusif di sekolah dasar.
 - b. Dengan memahami peran guru dalam mengembangkan literasi siswa berkebutuhan khusus, sekolah dapat menciptakan

lingkungan belajar yang lebih mendukung dan ramah bagi semua siswa.

5. Penelitian kualitatif ini dapat memberikan informasi yang sangat detail mengenai bagaimana seorang guru dapat melakukan sebuah pengajaran yang dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus.
6. Peran Guru:
 - a. Guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
 - b. Guru sebagai demonstrator dengan memodelkan media literasi yang beragam.
 - c. Guru sebagai motivator yang terlihat ketika guru menyiapkan berbagai strategi dalam pembelajaran.
 - d. Guru sebagai pengelola kelas yaitu guru.
7. Secara mendalam, penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan praktik dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi literasi mereka secara penuh.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Hakikat Guru

Dalam hakikat ini guru akan diuraikan adalah: a) Pengertian guru; b) Syarat menjadi guru yang baik; c) Peran guru; d) Karakteristik guru; e) Fungsi Guru; f) Tugas dan tanggung jawab guru; g) Kompetensi guru h) Tantangan Guru.

a. Pengertian Guru

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya (Hamid, 2017).

Dari penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya. Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpol, formal dan

sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (Safitri, 1019).

Dalam islam, guru digolongkan sebagai orang- orang beruntung di dunia dan di akhirat. Sebab, mereka merupakan sosok pendidik yang berilmu, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah dari keburukan. Hal ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104).

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari. Sasaran sikap profesional keguruan, meliputi sikap terhadap peraturan perundang undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, pemimpin dan pekerjaan. Sebagai jabatan yang harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, jabatan guru harus selalu dikembangkan dan dimutakhirkan. Dalam bersikap guru harus selalu mengadakan pembaruan sesuai dengan tuntutan

tugasnya. Pengembangan sikap professional ini dapat dilakukan, baik selagi dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan) (Hamid, 1027).

b. Syarat Menjadi Guru

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya:

1. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
3. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - a) kompetensi pedagogik;
 - b) kompetensi kepribadian;
 - c) kompetensi profesional;
 - d) kompetensi sosial.
4. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Persyaratan menjadi guru di atas masih bersifat umum, jika ditarik dalam pendidikan Islam menurut pandangan Abudin Nata terdapat tiga syarat bagi profesi seorang pendidik yaitu:

1. Harus benar-benar menguasai (ahli) bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya.
2. Harus mampu mengajarkan ilmu yang telah dimilikinya kepada siswa atau peserta didiknya.
3. Harus berpegang teguh kepada kode etik profesi. Kode etik itu dimaksudkan agar memiliki akhlak yang mulia (Sya“bani, 2018).

c. Peran Guru

Begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. “Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas-tugas secara memadai”. Berikut adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal sebagai berikut:

a) Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan di identifikasikan oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan (Darajat, dkk, 1955).

Karena Nabi memerintakan kepada para pendidik untuk tidak mempersulit dan membuat mereka riang. Sebagaimana Sabdanya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلَيْسَ بِكُمْ (رواه

احمد والبخاري)

Artinya: *“Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Ajarilah olehmu dan mudakanlah, jangan mempersulit, dan gembirakanlah jangan membuat mereka lari, dan apabila seorang di antara kamu marah maka diamlah.”* (H.R Ahmad dan Bukhori).

b) Guru Sebagai Pengajar

Beberapa hal dapat dilakukan guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi: membuat ilustrasi, membuat definisi, melakukan sintesis, melakukan analisis, mengajukan pertanyaan pertanyaan kepada siswa, memberikan respons terhadap kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan siswa, membangun kepercayaan diri siswa, memberikan berbagai macam pandangan secara bervariasi, menyediakan media yang sesuai dengan tuntutan kompetensi mata pelajaran, serta membuat pembelajaran aktif, kreatif, edukatif dan menyenangkan (Maemunawati & Alif, 2020)

c) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual (Usman, 1999).

d) Guru Sebagai Pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, dimana murid adalah sebagai pemimpinnya, guru berkewajiban mengadakan supervisi atau kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen kelas,

mengatur disiplin kelas secara demokratis (Dewi Safitri, 2019).

e) Guru Sebagai Ilmuan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya (Sardiman, 1014).

f) Guru Sebagai Pribadi

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua dan masyarakat, sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif (Maemunawati & Alif, 2020).

g) Guru Sebagai Penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi dan kebudayaan yang terus menerus berkembang dengan lajunya dan di lain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat dan tuntutan masyarakat (Usman, 1999).

h) Guru Sebagai Pembaharu

Pembaharuan di dalam masyarakat terjadi berkat masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern, yang datang dari Negara-negara yang sudah berkembang. Masuknya pengaruh-pengaruh itu ada yang secara langsung ke dalam masyarakat dan ada yang melalui lembaga pendidikan (sekolah) (Darajat, dkk, 1955).

i) Guru Sebagai Pembangunan

Sekolah turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan dengan turut melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik sebagai pribadi maupun sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti : kegiatan keluarga berencana, bimas, koperasi, pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya (Safitri, 2019).

j) Guru sebagai fasilitator

Berdasarkan hasil temuan yang penulis bahas pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa guru harus mampu memfasilitasi siswa baik di kelas maupun diluar kelas untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa, dalam kegiatan literasi guru menyediakan pojok membaca, reading time, reading log dan kegiatan dear (drop everything and read). Dimana peran guru sebagai fasilitator adalah guru harus mampu memberikan arahan kepada siswa, sesuai dengan yang dibutuhkan siswa, dan mampu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan siswa selama proses pembelajaran (Sanjaya, 2016).

k) Guru sebagai motivator

Peran Guru sebagai motivator adalah guru harus mampu mendorong siswa mengungkapkan pendapatnya dan menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihanannya serta menumbuhkan minat dan memberikan motivasi terhadap peserta didik (Sanjaya, 2016).

d. Karakteristik guru

Pengertian Karakteristik Guru Secara etimologis, karakter berasal dari *charac* atau *charassein*, *charatto* yang berarti stempel,

takut, takik, guratan, ukiran. Jadi karakter itu adalah guratan totalitas yang unik dari seorang individu. Karakter merupakan bentuk organisasi dari kehidupan perasaan, pengenalan dan kehendak yang diarahkan pada sistem nilai dan diekspresikan dengan relatif konsekuen pada pencapaian nilai-nilai yang ingin dicapai.

Sedangkan guru dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Guru juga harus mampu menjadi ilmuwan dan intelektual dalam arti sebagai sumber ilmu, sumber pengetahuan, dan memberikan pencerahan bagi peserta didiknya.

Guru menjadi tempat bertanya bagi orang yang tidak tahu, dan menjadi obor bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Meskipun, tidak harus menjadikan dirinya superior yang menganggap bahwa gurulah yang paling benar. Sikap kaum ilmuwan dan intelektual adalah menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, dan menjunjung tinggi kebenaran atas dasar fakta dan logika yang sehat. Peran guru sebagai ilmuwan dan intelektual ini telah ada dalam pepatah Jawa. Yakni, guru itu digugu lan ditiru (Warsono, 2017).

Guru yang berperan sebagai motivator bagi para peserta didiknya berarti guru mampu memberikan gambaran tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Rendahnya prestasipeserta didik juga tidak lepas dari rendahnya cita-cita mereka. Semisal, jangan salahkan peserta didik yang tidak mau belajar matematika, karena cita-citanya hanya ingin menjadi satpam. Bagi mereka tidak ada kaitannya antara matematika dengan satpam. Agar, bisa menjadi

satpam tidak dibutuhkan prasyarat utama harus mendalami matematika.

Cita-cita peserta didik semacam ini barangkali disebabkan kurangnya pemahaman mereka mengenai beragamnya jenis pekerjaan. Bahkan, mungkin didasarkan pada pemahaman mereka terhadap kondisi sosial dan kultural yang dialaminya.

Pada kondisi inilah guru harus mampu menjadi motivator terhadap peserta didiknya, untuk membangun cita-citanya yang lebih tinggi dari orang tua ataupun masyarakat sekitarnya. (Moh. roqib, 2009). menjelaskan bahwa Tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah menguasai materi pelajaran, menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan menindaklanjuti hasil evaluasinya.

Tugas seperti ini secara keilmuan mengharuskan pendidik menguasai ilmu-ilmu bantu yang dibutuhkan, seperti ilmu pendidikan, psikologi, pendidikan/pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan lainnya. (asrul Rusydi ananda, 2015). menjelaskan bahwa Guru merupakan pendidik atau guru yang menjadi tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dengan demikian, salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan mengadakan evaluasi, baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar. Sedangkan karakteristik guru yang ketiga adalah memelihara hubungan dengan teman sejawat.

Di dalam kode etik guru disebutkan bahwa guru harus menjaga hubungan seprofesi, mempunyai semangat kekeluargaan, serta kesetiakawanan sosial. Untuk itu guru hendaknya bisa menciptakan dan memelihara hubungan dan semangat kekeluargaan serta kesetia kawan sosial ke sesama guru di dalam lingkungan atau di luar kerjanya. (warsono, 2017). menjelaskan bahwa Karakter guru berbeda dengan profesi lainnya, seperti pedagang, teknisi, maupun militer.

Guru dalam arti pendidik berbeda dengan tutor, pelatih (*trainer*). Meskipun, profesi guru sebagai pendidik membutuhkan pendidikan dan pelatihan, tetapi profesi pendidik tidak sekedar hanya berkaitan dengan hard skill, tetapi lebih banyak berkaitan dengan *soft skill* (*karakter*).

Inilah yang membedakan profesi guru dengan profesi-profesi lainnya. Diantara *soft skill* yang harus dimiliki oleh guru adalah keikhlasan, kasih sayang, dan idealisme untuk mendidik. Agar, peserta didiknya kelak bisa menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi agama, bangsa, Negara, keluarga dan masyarakatnya. (Syarifudi, 2015). menjelaskan bahwa Guru sebagai pribadi harus memiliki nilai moral, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual yang tinggi (Ramadhan, S . 2023).

Guru yang selalu bertutur kata kasar, tidak menghargai peserta didiknya serta terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang pendidik, menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki nilai moral yang kurang bagus, dan guru tersebut tidak pantas menjadi seorang pendidik yang baik. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya.

Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa, guru bisa digugu dan ditiru". Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat, tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. (Syarifudin, 2015). menjelaskan bahwa Karakter guru berbeda dengan profesi lainnya, seperti pedagang, teknisi, maupun militer.

Guru dalam arti pendidik berbeda dengan tutor, pelatih (*trainer*). Meskipun, profesi guru sebagai pendidik membutuhkan pendidikan dan pelatihan, tetapi profesi pendidik tidak sekedar hanya berkaitan dengan hard skill, tetapi lebih banyak berkaitan dengan *soft skill* (karakter) (Warsono, 2017).

Inilah yang membedakan profesi guru dengan profesi-profesi lainnya. Diantara *soft skill* yang harus dimiliki oleh guru adalah keikhlasan, kasih sayang, dan idealisme untuk mendidik. Agar, peserta didiknya kelak bisa menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi agama, bangsa, Negara, keluarga dan masyarakatnya.

Meskipun, guru sekarang menjadi profesi, tetapi statusnya sebagai pendidik masih tetap melekat, tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Bisa ditegaskan bahwa status sebagai pendidik itu menjadi prasyarat bagi penunjang profesionalitas guru. Seperti yang ditegaskan dalam UU guru dan dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 1 bahwa guru adalah pendidik yang profesional.

Secara Sosiologi humanis, panggilan jiwa seorang guru bisa dilihat dari motivasi mereka menjadi guru, baik motivasi yang mendorongnya (*because motive*) dan motivasi yang diharapkannya (*in order motive*). Kedua motif subjektif ini akan sangat menentukan profesionalitasnya sebagai seorang guru yang berdedikasi tinggi bagi masa depan pendidikan. (Syarifudi, 2015).

menjelaskan bahwa Guru sebagai pribadi harus memiliki nilai moral, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual yang tinggi.

Guru yang selalu bertutur kata kasar, tidak menghargai peserta didiknya serta terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang pendidik, menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki nilai moral yang kurang bagus, dan guru tersebut tidak pantas menjadi seorang pendidik yang baik. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa guru bisa digugu dan ditiru”.

Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat, tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal (Syarifuddin, 2015).

e. Fungsi guru

Fungsi dan peran guru merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Guru memiliki fungsi dan peran yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Sama halnya dengan tugas guru, fungsi tersebut memiliki fokus yang berbeda-beda. Mendidik berfokus pada aspek moralitas dan kepribadian peserta didik, membimbing berfokus kepada aspek norma agama dan norma kehidupan, mengajar berfokus pada materi ajar dan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih berfokus kepada keterampilan hidup. Sebagaimana dijelaskan (Hamzam.B, 2016).

Tugas maupun fungsi guru merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali di

sejajarkan sebagai peran. Menurut UU No.14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat [2] menyebutkan pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian pengabdian kepada masyarakat (Masri kuadrat, 2010).

f. Tugas dan tanggung jawab guru

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta sebagaimana dijelaskan (Zakiah drajut, 2016).

Menjelaskan bahwa Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah tenaga pendidik yang bertugas menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan cara mentransfer ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah agar para siswa tersebut menjadi pribadi yang berjiwa islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

g. Kompetensi guru

Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat pelaksanaan tugas dibidang pekerjaan tertentu (Kunandar, 2011:52). Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Selanjutnya kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran.

Istilah kompetensi menunjuk pada suatu kemampuan sebab "*competence means fitness or ability*" yang berarti kemampuan atau kecakapan (Mcleod dalam Suyanto & Jihad, 2013:1). Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial (Kunandar, 2011:55).

Seorang guru diartikan memiliki kompetensi jika ia mampu mengajar siswanya dengan baik. Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang ia dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaan, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar (Suyanto & Jihad, 2013).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis (Kunandar, 2011).

Sebagaimana di jelaskan (Abdul Majid, 2011). menjelaskan bahwa Kompetensi Pedagogik Istilah pedagogik bersal dari kata Yunani “*Paedos*”, yang berarti anak laki-laki, dan “*agogos*” artinya mengantar, membimbing. Jadi, bisa diartikan bahwa pedagogik adalah ilmu tentang bagaimana mendidik anak agar mencapai tujuan yang dikehendaki. Adapun menurut Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dalam penjelasan Pasal 10 ayat (1) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.” (uyyo sadulo, 2011).

Kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.” Di dalam Sadulloh, para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian pedagogik diantaranya sebagai berikut: a) Menurut J. Hoogfeld (Belanda), Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”. (*Langeveld*, 1980). membedakan istilah “pedagogik” dengan istilah “pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik beratkan pada pemikiran, perenungan terhadap pendidikan.

Suatu pemikiran tentang bagaimana kita membimbing dan mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menitik beratkan pada praktik, menyangkut kegiatan membimbing dan mendidik anak. Pedagogik merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis, dan obyektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat pendidikan serta hakikat proses pendidikan. (uyoh sadudoloh, 2011).

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan khususnya bagi peserta didik dan umumnya untuk semua

pihak yang berada di sekolah dan lingkungan sekitar (Abdul Majid, 2011). Berdasarkan teori konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan sikap untuk terciptanya Serangkaian tingkah laku yang saling Berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu berhubungan dengan kemajuan perubahan perkembangan kemampuan membaca siswa seperti merubah perilaku siswa, memberikan ilmu pengetahuan, sikap seorang guru, peranakat tingkat yang dimiliki guru, standar ketetapan. Sehingga di tentukan indikator sebagai berikut : Merubah perilaku siswa, memberikan ilmu pengetahuan, sikap seorang guru, peranakat tingkat yang dimiliki guru, standar ketetapan, pembimbing, mendidik.

h. Tantangan Guru

Guru memegang peran penting dalam proses pendidikan karena guru merupakan pembimbing utama dalam membentuk kemampuan literasi siswa. Namun, dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, guru menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan menuntut kemampuan adaptasi tinggi.

Menurut Arifin dan Juniati (2021), tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah rendahnya minat baca siswa. Dalam era digital saat ini, siswa lebih tertarik pada konten visual dan interaktif yang disediakan media sosial dibandingkan dengan bacaan teks panjang. Hal ini menyulitkan guru untuk membangun budaya literasi dan meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap teks bacaan.

Selain itu, hasil penelitian oleh ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran masih belum optimal. Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai pelatihan, masih banyak guru yang

kesulitan menggunakan platform digital secara maksimal, terutama dalam membuat media pembelajaran yang menarik dan interaktif (Rahmawati, 2022).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perubahan kurikulum yang cepat. Misalnya, penerapan Kurikulum Merdeka memberi kebebasan pada guru untuk mengembangkan materi sesuai konteks lokal, namun di sisi lain juga menuntut kreativitas tinggi dan pemahaman mendalam terhadap capaian pembelajaran. Guru harus mampu menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan zaman (Nurhayati & Sari, 2023).

Lebih lanjut, kompetensi pedagogik dan profesional juga menjadi tantangan tersendiri. Menurut Damayanti dan Putra (2020), masih ditemukan guru yang belum menguasai metode pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran cenderung monoton dan tidak menarik bagi siswa. Padahal, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat memerlukan pendekatan kontekstual, komunikatif, dan berbasis teks otentik.

Tidak hanya dari aspek profesional, guru juga menghadapi tantangan dari sisi sosial dan psikologis. Misalnya, meningkatnya tekanan dari orang tua dan masyarakat terhadap hasil belajar siswa menyebabkan guru mengalami beban kerja yang tinggi dan kelelahan emosional. Ini berdampak pada kualitas pengajaran dan semangat guru dalam berinovasi (Lestari, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, dan masyarakat, agar guru dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan tetap memberikan pembelajaran yang berkualitas serta relevan dengan perkembangan zaman.

2. Tenaga Pendidik Guru Anak Berkebutuhan Khusus

Guru pendamping atau shadow teacher bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus (*special needs children*), terutama anak-anak yang terdiagnosis ASD (*Autism Spectrum Disorder*), ADD/ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), *Dyspraxia* (Motor Planning Disorders), *Dyslexia* (Kesulitan Berbahasa dan Mengeja), *Down syndrome* (Penurunan Kognitif dan Fisik) dan *Underachiever* (anak berbakat yang kurang ditumbuh-kembangkan atas potensi yang dimilikinya) yang ada di kelas. Menurut Yuwono, Joko. Dalam Pendidikan Inklusif menjelaskan bahwa: ”Guru pendamping adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak kebutuhan khusus yang membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah regular dalam menciptakan pembelajaran yang inklusi. Peran guru pendamping dalam membantu guru reguler dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru tersebut” (Lestari, 2013).

Salah satu contoh peran guru pendamping (*shadow teacher*) dalam membantu atau kerjasama dengan guru regular adalah memberi informasi tentang siswa atau anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dan membuat perencanaan pembelajaran secara bersama agar semua anak dapat berpartisipasi di dalam kelas sesuai level keberfungsian. Guru pendamping (*shadow teacher*) selayaknya memberikan segala apa yang telah menjadi tugas dan kewajibannya, dalam bahasa akademisnya guru pendamping (*shadow teacher*) bertindak dan berperan aktif sebagai konsultan. Oleh karenanya guru pendamping (*shadow teacher*) selayaknya adalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus (*special need children*) (Lestari, 2013).

Faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki

pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diajarkan atau dilatihkan, dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru memiliki peran vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pelajaran. Guru merupakan pioneer bangkitnya motivasi anak didik ketika mengalami ketidakpercayaan atau frustrasi karena masalah kesulitan memahami mata pelajaran. Tugas seorang guru adalah vital untuk membuat suasana batin anak didik semakin terkontrol dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi peningkatan prestasi (Ilahi, 2013).

Tugas tenaga pendidik di sekolah biasa dan sekolah luar biasa tentunya memiliki perbedaan. Menurut Sari Rudiwati dalam Jurnal Pendidikan Khusus tugas pembimbing khusus antara lain (Rudiwati, 2005):

- a. Menyelenggarakan administrasi khusus, yaitu mengadakan pencatatan dan dokumentasi segala unsur administrasi dari para peserta didik berkelainan, yang tidak termasuk dalam lingkup administrasi umum dari sekolah tersebut. Tugas tersebut antara lain mengadakan pencatatan dan dokumentasi tentang:
 - 1) Identitas dari anak-anak berkelainan
 - 2) Pengalaman dan kemajuan anak-anak berkelainan
 - 3) Data keluarga yang berisi data tentang orang tua/wali dan data tentang sikap keluarga terhadap kelainan maupun terhadap pendidikan anak berkelainan tersebut.
- b. Menyelenggarakan asesmen terhadap siswa berkelainan yang berisi tentang:
 - 1) Kondisi dan tingkat kelainan anak.
 - 2) Kondisi kesehatan anak
 - 3) Kemampuan akademik dan keterbatasan anak
 - 4) Kondisi psiko-sosial anak
 - 5) Bakat dan minat anak

- 6) Prediksi tentang kemampuan dan kebutuhan anak di masa mendatang
- c. Menyusun program pendidikan individual bagi peserta didik berkelainan berdasarkan hasil asesmen sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.
 - d. Menyelenggarakan kurikulum plus, yaitu memberikan bimbingan dan pengajaran pada para peserta didik berkelainan sebagai kebutuhan belajar mereka.
 - e. Mengajar kompensatif, yaitu suatu pengajaran yang dimasukkan sebagai kompensasi dari kekurangan atau keterbatasan peserta didik berkelainan.
 - f. Melaksanakan tugas pembinaan komunikasi siswa berkelainan dalam proses pembelajaran antara lain tugas menyunting dan tugas menerjemahkan.
 - g. Melaksanakan pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran. Pengadaan alat bantu pengajaran antara lain dengan mengajukan permintaan kepada yang berwenang, membeli ataupun membuat sendiri dari bahan-bahan sederhana, semua itu menjadi tugas guru pembimbing khusus. Oleh karena itu para guru pembimbing khusus dituntut kreativitas dan ketekunannya dalam pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran.
 - h. Permintaan kepada yang berwenang, membeli ataupun membuat sendiri melaksanakan konseling keluarga yang bertujuan untuk membebaskan peserta didik dari berbagai kendala yang mungkin timbul. Melalui konseling keluarga diharapkan akan menemukan solusi dari setiap masalah yang dihadapi oleh peserta didik berkelainan.
 - i. Melaksanakan pengembangan program dan membina hubungan antar manusia atau “inter-human relation”. Program pendidikan khusus perlu dikembangkan dan dibina secara continue, beberapa kegiatan yang di laksanakan dalam mengembangkan program antara lain

penghimpunan data tentang anak berkelainan usia balita dan usia sekolah di wilayah sekitar sekolah, mempersiapkan anak berkelainan yang belum bersekolah untuk bersekolah sedini mungkin, mengikuti pertemuan atau seminar para guru sekolah khusus yang dilaksanakan secara periodik.

Selain itu, faktor dari guru yang didasarkan pada kompetensi yang dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan profesionalisme. Dengan kompetensi yang dimiliki guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat, metode yang digunakan, media, juga evaluasi. Guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Maka dari itu, seorang guru hendaknya mempunyai perilaku yang santun, arif, dan bijaksana. Guru juga dituntut untuk profesional terhadap profesinya. Selain itu, guru harus dapat menjalin kerjasama dengan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/walipeserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan (Ilahi, 2013).

Dedi Supriadi mengemukakan beberapa hal terkait dengan syarat mutlak bagi seorang guru untuk menjadi profesional. Pertama, Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya. Kedua, guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar. Keempat, guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan yang salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa. Kelima, guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Ilahi,2013).

Kompetensi pendidik (guru) itu meliputi kinerja (*performance*), penguasaan landasan professional/akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan atau proses kerja, penguasaan penyesuaian interaksional, dan kepribadian. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah *Performance* (kinerja), yaitu, seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional/keahliannya. Sementara kinerja (*performace*) guru dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar, dan pelatih).

Untuk mengetahui apakah seorang guru telah menunjukkan kinerja profesionalnya pada waktu mengajar dan bagaimana mutu kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara yang dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut diantaranya dengan menggunakan skala penilaian diri (*self evaluation*), konsioner yang

memuat skala penilaian oleh para siswa sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap kompetensi kinerja tersebut, dan skala penilaian oleh teman sejawat (*peer evaluation*) (Yusuf, 2011).

Pada akhirnya, guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti kemampuan menguasai bahan ajar, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar dan kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil (Ilahi, 2013).

3. Pentingnya Guru Dalam Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, ke dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Dalam konteks ini, peran guru, khususnya guru Indonesia, menjadi sangat vital karena bahasa adalah alat utama dalam proses komunikasi dan pembelajaran.

Menurut Sari dan Supriyadi (2021), guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang komunikatif, ramah, dan dapat mengakomodasi perbedaan individu. Bahasa menjadi jembatan antara guru dan siswa dalam proses pemahaman materi pelajaran. Dalam pendidikan inklusif, guru harus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan peserta didik.

Salah satu tantangan dalam pendidikan inklusif adalah bagaimana menyampaikan materi secara efektif kepada siswa yang memiliki hambatan belajar. Di sinilah pentingnya guru memiliki kompetensi pedagogis dan kemampuan diferensiasi pembelajaran. guru yang

memahami strategi pembelajaran diferensiatif lebih mampu menjangkau kebutuhan individu siswa, termasuk mereka yang memiliki gangguan komunikasi atau kesulitan membaca dan menulis (Wahyuni , 2020).

Selain itu, gurua juga memiliki peran strategis dalam membangun literasi inklusif. Literasi inklusif adalah kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, dan menginterpretasi informasi dalam konteks yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Seperti dijelaskan oleh Kurniawati dan Amalia (2019), gurua perlu menciptakan materi ajar yang kontekstual dan berbasis pengalaman siswa agar setiap peserta didik merasa terlibat dan dihargai.

Gurua juga diharapkan memiliki sikap inklusif yang tercermin dalam pemilihan kata, penyampaian instruksi, dan interaksi di dalam kelas. Menurut Astuti dan Prasetyo (2022), penggunaan bahasa yang ramah, netral, dan tidak mendiskriminasi sangat penting untuk membentuk lingkungan kelas yang aman dan mendukung.

Di samping itu, teknologi pendidikan menjadi aspek pendukung penting. Gurua perlu memanfaatkan media digital untuk menyampaikan materi secara visual dan interaktif, yang sangat membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus. menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman bahasa pada siswa dengan kesulitan belajar.

Akhirnya, penting bagi gurua untuk terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional terkait pendidikan inklusif. Menurut Putri dan Nugroho (2023), pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif bagi semua siswa (Handayani , 2021).

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa gurua memegang peranan kunci dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, baik sebagai fasilitator komunikasi, pembentuk lingkungan belajar yang kondusif, maupun agen perubahan yang mendukung keadilan pendidikan.

4. Keterampilan Literasi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD

Keterampilan literasi pada siswa berkebutuhan khusus meliputi berbagai aspek, antara lain kemampuan membaca, menulis, serta memahami dan memproduksi teks dalam berbagai bentuk. Menurut (Snow, C. E. 2018). keterampilan literasi bukan hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman tentang konteks sosial dan budaya yang ada di sekitar teks yang dipelajari. Siswa berkebutuhan khusus, khususnya mereka dengan gangguan kognitif atau sensorik, membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih spesifik dan terfokus agar dapat menguasai keterampilan literasi dengan baik.

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dengan siswa pada umumnya, baik karena faktor fisik, kognitif, maupun emosional. Menurut (Friend, 2019). siswa berkebutuhan khusus meliputi mereka yang memiliki gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, disleksia, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), serta gangguan perkembangan lainnya. Setiap jenis kebutuhan khusus ini mempengaruhi cara siswa mengakses dan memproses informasi, termasuk dalam hal keterampilan literasi (Rahmawati. Fadila , 2020).

Berbagai pendekatan pembelajaran telah dikembangkan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan keterampilan literasi mereka. Menurut (McLeskey, et al. 2021). pendekatan yang dapat diterapkan meliputi pengajaran yang lebih individual, penggunaan teknologi assistive, serta metode pembelajaran yang lebih visual dan kinestetik. Teknologi assistive, misalnya, dapat mencakup perangkat lunak pembaca teks atau aplikasi yang membantu siswa dengan disleksia untuk memproses informasi secara lebih efektif. Selain itu, pendekatan berbasis pengajaran langsung (*explicit teaching*) dapat mempercepat pemahaman konsep dasar literasi bagi siswa berkebutuhan khusus (Lestari S. , &Widianto , M . 2021).

Siswa berkebutuhan khusus seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan keterampilan literasi mereka. Salah satunya adalah keterbatasan dalam konsentrasi dan daya ingat, yang sering dialami oleh siswa dengan ADHD atau gangguan belajar lainnya. Menurut (Santrock, J. W, 2018). siswa dengan gangguan seperti ADHD membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan penuh perhatian terhadap waktu serta cara belajar mereka. Selain itu, kurangnya dukungan yang memadai di lingkungan sekolah juga dapat menjadi hambatan bagi pengembangan keterampilan literasi siswa berkebutuhan khusus (Widianto , 2021).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan literasi siswa berkebutuhan khusus. faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan pendidikan yang inklusif, kualitas pengajaran, serta dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya. Siswa yang mendapatkan lingkungan belajar yang mendukung, dengan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, cenderung menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam keterampilan literasi mereka (Kauffman, 2020).

a. Definisi Keterampilan Literasi

Keterampilan literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan, terutama di era informasi seperti saat ini. Menurut *UNESCO* (2019), literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, interpretasi, penggunaan, dan komunikasi informasi dalam berbagai konteks. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa literasi modern menuntut seseorang untuk dapat berpikir kritis, kreatif, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi secara bijak (Yusup , 2021).

Keterampilan literasi menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai fondasi dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. seseorang yang memiliki keterampilan literasi yang baik akan lebih mudah menyerap informasi, menilai validitas informasi, serta menggunakannya untuk pengambilan keputusan. Dalam konteks

pendidikan, literasi bukan hanya menjadi alat untuk mengakses pengetahuan, melainkan juga sebagai indikator keberhasilan belajar siswa (Nugroho dan Setiawan, 2020).

Pentingnya keterampilan literasi juga terlihat dalam kebijakan pendidikan nasional. Kemendikbudristek (2021) menekankan pentingnya penguatan literasi sebagai salah satu kompetensi dasar dalam Kurikulum Merdeka. Literasi dibagi ke dalam beberapa jenis, seperti literasi baca-tulis, numerasi, digital, sains, budaya, dan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa literasi telah berkembang menjadi konsep multidimensi yang harus dikuasai oleh peserta didik secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan bahasa, khususnya Bahasa Indonesia, keterampilan literasi erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling terintegrasi dalam proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa (Sumarni, 2020).

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa tantangan tersendiri dalam penguatan keterampilan literasi. Banyaknya informasi di dunia digital membuat siswa perlu dibekali dengan literasi digital yang kuat. Literasi digital tidak hanya mengajarkan cara mengakses informasi, tetapi juga membentuk kemampuan untuk memverifikasi, mengevaluasi, dan mengelola informasi secara bertanggung jawab (Septian, Ramadhani, 2022).

b. Manfaat Literasi

Literasi merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif untuk kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, numerasi, serta literasi media dan informasi. Manfaat

literasi sangat besar, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, berpikir kritis, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global.

Menurut Anjani dan Sugihartono 2021, literasi membantu peserta didik dalam membentuk kemampuan berpikir logis dan sistematis. Literasi menjadi dasar dalam memahami pelajaran dari berbagai mata pelajaran, karena semua bentuk pengetahuan disampaikan melalui teks, baik cetak maupun digital. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat literasi seseorang, semakin baik pula kualitas pemahamannya terhadap informasi.

Selain itu, literasi juga berkaitan erat dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Fitriani dan Hartati (2022) menjelaskan bahwa melalui kegiatan literasi, peserta didik belajar untuk memilah informasi, mengevaluasi kebenaran, serta mengambil kesimpulan secara mandiri. Hal ini penting terutama di era digital, di mana informasi menyebar dengan sangat cepat dan tidak semuanya dapat dipercaya.

Manfaat literasi juga terlihat dalam aspek sosial dan emosional. siswa yang memiliki kebiasaan membaca memiliki empati sosial yang lebih tinggi karena terbiasa memahami berbagai sudut pandang dan situasi dari bacaan yang mereka nikmati. Dengan demikian, literasi turut membentuk karakter dan kepekaan sosial siswa (Nurhidayati , 2021).

Di sisi lain, kemampuan literasi digital juga sangat penting dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Latif dan Khairunnisa (2022) menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan pendidikan tinggi yang sudah banyak menggunakan teknologi. Literasi digital ini meliputi kemampuan mencari informasi secara daring, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan mengolah data digital secara etis.

Literasi juga mendukung pencapaian pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Menurut Yuliani dan Setiawan (2023), siswa dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial bisa mendapatkan akses yang lebih setara terhadap informasi dan pendidikan melalui penguatan literasi. Oleh karena itu, literasi juga berperan penting dalam menciptakan keadilan pendidikan (Ahmad .T, 2021).

5. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dalam hal fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang dalam proses pembelajaran memerlukan penanganan dan strategi khusus agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Sunardi et al , 2020).

Konsep ABK tidak hanya merujuk pada kondisi medis atau psikologis tertentu, tetapi juga melibatkan pendekatan pedagogis yang inklusif dan menghargai keberagaman individu. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus menekankan pada prinsip keadilan dalam pembelajaran, di mana setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya (Putri & Suryani, 2021).

Klasifikasi ABK sangat beragam, di antaranya adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan gangguan spektrum autisme, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH), dan anak dengan kesulitan belajar spesifik. Setiap kategori memerlukan pendekatan pedagogis dan layanan pendidikan yang berbeda-beda Hal ini menuntut guru dan tenaga kependidikan untuk memahami karakteristik masing-masing anak, serta mampu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif (Rizki , 2021).

Penting juga untuk memahami bahwa konsep ABK terus berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat

ini, ada pendekatan multidisipliner yang digunakan untuk menilai kebutuhan anak, tidak hanya dari aspek medis, tetapi juga psikologis, sosial, dan pendidikan. bahwa intervensi yang diberikan kepada ABK harus berbasis asesmen komprehensif dan terintegrasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli (Kurniawan , 2022).

Dalam konteks pendidikan inklusif, ABK seharusnya tidak dipisahkan dari anak-anak lainnya. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan harus mampu memberikan layanan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pemahaman guru tentang konsep ABK menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di Indonesia.

Guru yang memiliki pemahaman yang kuat tentang ABK cenderung lebih siap dalam merancang pembelajaran yang ramah terhadap keberagaman. Mereka juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional. Hal ini sangat penting untuk menghindari diskriminasi, marginalisasi, dan pengucilan sosial yang sering dialami oleh ABK di lingkungan sekolah (Hasanah, 2021).

6. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena memiliki karakteristik unik yang berbeda dari mayoritas anak pada umumnya, baik secara fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun kombinasi dari aspek-aspek tersebut. Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (2020), anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai kategori, yang masing-masing memiliki kebutuhan layanan berbeda (Harryanto , D. 2020).

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus secara umum meliputi anak dengan hambatan intelektual, hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan fisik dan motorik, gangguan emosional dan

perilaku, anak dengan kesulitan belajar spesifik, serta anak dengan potensi kecerdasan luar biasa (gifted and talented). Setiap jenis memiliki ciri-ciri tertentu yang menjadi acuan dalam proses identifikasi dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai.

a. Anak dengan Hambatan Intelektual

Anak yang mengalami hambatan intelektual biasanya menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan keterampilan adaptif. anak dengan hambatan intelektual membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret, repetitif, dan memfokuskan pada keterampilan hidup (life skills) , (Wardani , 2020).

b. Anak dengan Hambatan Penglihatan (Tunanetra)

Anak tunanetra mengalami keterbatasan atau kehilangan fungsi penglihatan secara total atau sebagian. layanan pendidikan bagi anak tunanetra memerlukan alat bantu seperti braille, audio book, dan orientasi mobilitas untuk mendukung kemandirian mereka dalam belajar dan kehidupan sehari-hari (Riyadi , 2021).

c. Anak dengan Hambatan Pendengaran (Tunarungu)

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran yang berdampak pada kemampuannya dalam berkomunikasi. mereka memerlukan pendekatan pembelajaran visual, penggunaan bahasa isyarat, serta strategi komunikasi alternatif lainnya (Harahap , 2021).

d. Anak dengan Hambatan Fisik dan Motorik

Anak dengan gangguan fisik dan motorik mengalami kesulitan dalam mobilitas atau koordinasi tubuh. meskipun intelektual mereka normal, keterbatasan fisik memerlukan modifikasi lingkungan belajar dan alat bantu mobilitas (Santosa , 2022).

e. Anak dengan Gangguan Emosional dan Perilaku

Jenis ini mencakup anak yang mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi dan perilaku sosial. pendekatan psikososial dan

konseling menjadi sangat penting dalam membantu anak jenis ini untuk mengelola emosi dan perilakunya di lingkungan sekolah (Rahayu , 2021).

f. Anak dengan Kesulitan Belajar Spesifik

Kesulitan belajar seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia termasuk dalam jenis ini. Mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang individual dan penguatan secara berulang (Siregar, 2022).

g. Anak dengan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (*Gifted and Talented*)

Anak berbakat memiliki kemampuan luar biasa di atas rata-rata dalam satu atau beberapa bidang. Layanan pendidikan untuk anak berbakat perlu memperhatikan pengayaan materi dan percepatan kurikulum (Utami, 2023).

7. Pendekatan Pembelajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Salah satu aspek penting dalam pengembangan keterampilan siswa berkebutuhan khusus adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu pengembangan keterampilan ini antara lain:

- a. Pendekatan Multisensori: Dalam pendekatan ini, berbagai alat dan metode digunakan untuk merangsang lebih dari satu indra dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan gambar, suara, dan gerakan untuk memperkuat pemahaman materi. Pendekatan ini sangat efektif bagi siswa dengan gangguan penglihatan, pendengaran, atau gangguan lainnya yang mempengaruhi cara mereka menerima informasi (Levine, 2002)
- b. Pembelajaran yang Disesuaikan (*Differentiated Instruction*): memungkinkan guru untuk menyesuaikan cara penyampaian materi dan jenis tugas berdasarkan tingkat kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan individu siswa. Ini penting agar siswa berkebutuhan khusus

mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka.

- c. Pendekatan Berbasis Teknologi: Teknologi pendidikan, seperti aplikasi pembelajaran dan perangkat bantu, dapat sangat membantu siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam pengembangan keterampilan literasi dan numerasi. Penggunaan teknologi seperti perangkat lunak pembaca teks, aplikasi latihan membaca, dan video instruksional dapat mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan siswa (Wing, L. 2002).

8. Manfaat Keterampilan Literasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Keterampilan literasi merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, menciptakan, dan berkomunikasi melalui berbagai bentuk teks, baik tulisan maupun visual, dalam konteks yang berbeda (OECD, 2019). Dalam konteks pendidikan inklusif, keterampilan literasi menjadi bagian penting karena mampu memberikan bekal kognitif, sosial, dan emosional kepada siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (Priyanto, 2021).

Menurut Mahmud (2021), keterampilan literasi bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup aspek berpikir kritis, komunikasi, serta keterlibatan dalam masyarakat. Literasi membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mengekspresikan diri, memahami perintah, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran (Zainudin, 2021).

Siswa berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri dalam proses belajar, seperti hambatan dalam pemrosesan informasi, keterbatasan bahasa, atau keterlambatan perkembangan. Namun, melalui pendekatan literasi yang inklusif dan adaptif, guru dapat membantu siswa tersebut mengembangkan kemampuan belajar yang lebih optimal (Sari & Nurhadi, 2020). Literasi juga berperan sebagai alat untuk meningkatkan

kepercayaan diri dan kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari (Murniati. S, 2020).

Zulfa (2022) menjelaskan bahwa literasi digital dan visual sangat penting dalam mendukung keterampilan komunikasi siswa berkebutuhan khusus, terutama yang memiliki gangguan bahasa atau autisme. Melalui media visual dan teknologi bantu, siswa dapat belajar lebih interaktif dan sesuai dengan gaya belajar mereka (Kres, van leeuwen, 2020).

Selain itu, keterampilan literasi juga berkontribusi pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana dinyatakan oleh Putri dan Hartono (2021), keterampilan literasi fungsional seperti membaca simbol atau tanda di lingkungan sekitar dapat meningkatkan partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus. Ini penting dalam rangka menyiapkan mereka untuk hidup secara mandiri (Bawden , 2019).

Pembelajaran literasi yang efektif membutuhkan peran guru, lingkungan belajar yang mendukung, serta pendekatan diferensiasi. Guru harus memahami karakteristik setiap siswa dan memilih strategi yang sesuai untuk mengembangkan literasi secara bertahap dan sistematis (Utami, 2023).

9. Tantangan Gurua Dalam Proses Belajar ABK

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan inklusif yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Namun, pelaksanaan pembelajaran bahasa kepada ABK tidak lepas dari tantangan yang kompleks, baik dari segi pedagogi, psikologi, maupun lingkungan pendidikan (Santrock , j. W. 2018).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi gurua adalah kurangnya pelatihan khusus dalam menghadapi karakteristik dan kebutuhan beragam dari siswa ABK. sebagian besar guru belum mendapatkan pendidikan formal atau pelatihan profesional yang memadai untuk menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga sering kali merasa kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai (Arifin , 2021).

Selain itu, keterbatasan dalam media dan sumber belajar yang inklusif juga menjadi hambatan signifikan. menunjukkan bahwa buku ajar dan materi pembelajaran bahasa yang tersedia umumnya belum disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK, sehingga guru harus berinovasi sendiri dengan sumber daya yang terbatas (Fitriyani (2020).

Kerjasama yang lemah dapat berdampak pada tidak sinkronnya pendekatan pembelajaran antara di sekolah dan di rumah. Padahal, pendekatan yang konsisten sangat diperlukan bagi ABK yang umumnya membutuhkan pengulangan dan rutinitas dalam belajar (Ningsih , 2019).

Dalam segi evaluasi, guru juga kesulitan dalam menilai kemampuan berbahasa ABK secara adil. Sistem penilaian yang umum digunakan di sekolah tidak selalu mencerminkan perkembangan individual ABK secara utuh. Oleh karena itu, pendekatan asesmen alternatif seperti portofolio atau asesmen kualitatif perlu dipertimbangkan lebih serius (Wulandari, 2022).

Lingkungan sosial di kelas turut menjadi tantangan tersendiri. Sering kali, siswa ABK mengalami diskriminasi atau dikucilkan oleh teman-temannya, yang secara tidak langsung mengganggu proses pembelajaran bahasa yang membutuhkan interaksi aktif (Susanto, 2020). Guru dituntut untuk membangun iklim kelas yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial seluruh siswa (Susanto, 2020) .

B. Penelitian yang relevan

Hasil penelitian yang relevan mengenai peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah dasar (SD). Penelitian-penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana guru dapat berperan dalam mendukung perkembangan literasi pada siswa dengan kebutuhan khusus, serta strategi dan pendekatan yang digunakan untuk mencapainya.

1. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi pada Siswa dengan Kebutuhan Khusus di SD Penelitian oleh Purnama. Sari, 2021

menemukan bahwa peran guru di SD sangat penting dalam mengembangkan keterampilan literasi pada siswa dengan kebutuhan khusus. Guru tidak hanya berperan dalam mengajarkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga dalam menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa dengan gangguan belajar, seperti disleksia, dengan menggunakan teknik yang lebih individual dan berbasis pada kemampuan siswa (Sari, 2021).

2. Strategi Pembelajaran Literasi untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Susanto 2022, ditemukan bahwa guru di SD dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan literasi siswa dengan kebutuhan khusus. Salah satu strategi yang disarankan adalah penggunaan pendekatan multisensori, seperti menggabungkan kegiatan membaca dengan visualisasi gambar, musik, dan manipulatif fisik. Hal ini terbukti efektif dalam membantu siswa dengan kesulitan belajar atau gangguan pemrosesan informasi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pemberian umpan balik yang positif dan membangun kepercayaan diri siswa dalam proses belajar (Nuraini, D. Susanto, P. 2022).
3. Penggunaan Teknologi untuk Mendukung Pembelajaran Literasi Siswa Berkebutuhan Khusus Penelitian oleh Hariani dan Ramadhan 2023 menyatakan bahwa penggunaan teknologi dapat sangat membantu dalam pembelajaran literasi bagi siswa dengan kebutuhan khusus di SD. Guru dapat memanfaatkan aplikasi dan alat bantu teknologi yang menyediakan materi pembelajaran interaktif, seperti video, permainan edukatif, dan perangkat lunak yang mendukung proses membaca dan menulis. Teknologi ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan tetapi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, seperti fitur teks ke suara atau suara

ke teks untuk membantu siswa dengan kesulitan membaca (Hariani, D. Ramadhan, S. 2023).

4. Pengaruh Pembelajaran Inklusif terhadap Literasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus Dalam penelitian oleh (Rahmawati. Fadilah, 2020), ditemukan bahwa penerapan pembelajaran inklusif di SD memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan literasi siswa dengan kebutuhan khusus. Guru di SD yang menerapkan prinsip inklusi, yaitu dengan mengakomodasi kebutuhan individual siswa, dapat memberikan pendekatan yang lebih personal dalam mengajarkan keterampilan literasi. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan spesialis pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
5. Pentingnya Pendekatan Emosional dalam Pembelajaran Literasi untuk Siswa dengan Kebutuhan Khusus Penelitian oleh Lestari dan Widiyanto (2021) mengungkapkan bahwa salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh guru adalah pendekatan emosional dalam pengajaran literasi bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus, seperti autisme atau ADHD, dapat lebih mudah mengembangkan keterampilan literasi mereka jika mereka berada dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan (Lestari, S., & Widiyanto, M. 2021).

penelitian-penelitian tersebut menggaris bawahi pentingnya peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di SD. Guru perlu mengadaptasi pendekatan dan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, menggunakan teknologi yang mendukung, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan emosional.

C. Kerangka Berpikir

Literasi menjadi salah satu kemampuan dasar yang penting bagi setiap individu untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan memahami informasi yang ada. Bagi siswa berkebutuhan khusus, keterampilan literasi menjadi lebih kompleks dan memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur serta adaptif. Peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi bagi siswa berkebutuhan khusus sangat penting karena dapat memberikan dukungan yang diperlukan agar siswa mampu mencapai potensi terbaik mereka dalam bidang literasi (Kurniawan, R. 2020).

Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran literasi. Dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai jenis kebutuhan khusus yang ada, serta mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi dan kemampuan siswa. Menurut (Suyanto, 2019), guru memiliki tanggung jawab untuk mengenali karakteristik siswa dan menyusun strategi pengajaran yang tepat agar setiap siswa dapat belajar secara efektif.

Pentingnya peran guru dalam literasi siswa berkebutuhan khusus terlihat dalam proses pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan kemampuan intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, emosional, dan fisik siswa. Misalnya, bagi siswa dengan gangguan belajar seperti disleksia, guru perlu menggunakan pendekatan berbasis multisensori yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, dan sentuhan (Hawkins, 2020).

Guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, strategi pengajaran literasi bagi siswa berkebutuhan khusus harus bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Salah satu strategi yang efektif adalah menggunakan

pendekatan yang berbasis teknologi, seperti aplikasi dan perangkat lunak yang dirancang untuk mendukung pengembangan keterampilan literasi (Smith, 2021). Teknologi dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mengakses materi secara lebih mudah dan menyenangkan.

Selain itu, penggunaan metode pengajaran yang berbasis pada aktivitas yang menyenangkan juga penting untuk mengembangkan keterampilan literasi. Pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan penggunaan media kreatif, dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Seperti yang dijelaskan oleh (Santosa, 2021), pembelajaran yang menyenangkan dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Selain peran guru, lingkungan keluarga dan sosial juga mempengaruhi perkembangan keterampilan literasi siswa berkebutuhan khusus. Menurut (Sarwono, 2020), keluarga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung perkembangan literasi anak-anak, terutama dalam memberikan stimulasi sejak dini. Interaksi yang positif dan mendukung antara keluarga dan guru juga dapat mempercepat perkembangan keterampilan literasi siswa.

Di samping itu, lingkungan sekolah yang inklusif juga sangat mendukung proses pembelajaran literasi bagi siswa berkebutuhan khusus. Sekolah yang memberikan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang adaptif dan sumber daya pengajaran yang inklusif, dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan (Ardianto, 2019).

Secara keseluruhan, peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa berkebutuhan khusus sangat besar. Guru perlu menguasai berbagai pendekatan pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, serta memanfaatkan teknologi dan metode yang menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Dengan dukungan yang tepat dari guru, keluarga, dan lingkungan, siswa

berkebutuhan khusus dapat mengembangkan keterampilan literasi yang memadai untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka (Santoso, H. 2020).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman dan tantangan guru dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendekatan ini menekankan pada proses, makna, dan pemahaman, bukan sekadar angka atau statistik.

pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau manusia. Peneliti dalam pendekatan ini bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Selain itu, penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan berkembang sesuai dinamika lapangan (Creswell dan Poth , 2021).

2. Jenis Penelitian

Jenis pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks nyata yang dihadapi guru dalam situasi tertentu, terutama dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Yin (2023) menyatakan bahwa studi kasus cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" dalam fenomena yang kompleks, termasuk dalam konteks pendidikan inklusif.

Selanjutnya, metode pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif biasanya mencakup wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Peneliti bertugas menginterpretasi makna dari data yang terkumpul, dengan tetap mempertahankan

keaslian pengalaman subjek. Validitas dalam penelitian kualitatif bukan terletak pada generalisasi hasil, melainkan pada kedalaman data dan kepercayaan (trustworthiness) terhadap temuan (Nowell et al., 2022).

Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran nyata dan mendalam mengenai hambatan, strategi, dan persepsi guru dalam mendidik ABK, sehingga hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif.

B. Kehadiran Peneliti

Pemilihan instrumen utama dalam rancangan studi kasus dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi berupa kata-kata, tindakan subjek yang diteliti akan diamati dan diwawancarai, peneliti bertindak sebagai pengamat, pengumpul data, dan pengolah data, maka kehadiran peneliti dalam jenis penelitian studi kasus sangat penting karena peneliti dapat mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan telah dokumen dalam penelitian studi kasus.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil penelitian di SDN 74 Kota Bengkulu Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan ingin mengetahui peran guru dalam mengembangkan keterampilan Literasi anak berkebutuhan khusus, dan upayanya yang dilihat melalui pelajaran Bahasa Indonesia. Pengambilan lokasi ini disesuaikan dengan topik yang telah dipilih penulis dengan mempertimbangkan efisiensi waktu.

D. Sumber data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar utama dalam pengumpulan informasi yang mendalam. Data dalam penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif,

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Namun, pada penelitian ini lebih difokuskan pada sumber data primer, yang diperoleh langsung dari partisipan penelitian, seperti guru, siswa, atau pihak sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) (Sugiyono, 2021).

1. Sumber data primer

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan komponen penting yang menentukan kedalaman dan keakuratan informasi yang dikumpulkan. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui teknik-teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. data primer dalam penelitian kualitatif biasanya bersumber dari kata-kata dan tindakan partisipan yang diamati secara langsung oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dari sudut pandang partisipan itu sendiri (Sugiyono, 2021).

Data primer sangat penting dalam pendekatan kualitatif karena memberikan wawasan langsung tentang pengalaman, pandangan, dan makna yang dibentuk oleh subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya mereka. peneliti kualitatif harus terlibat secara langsung dalam pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih otentik tentang realitas yang sedang dikaji. Oleh karena itu, keterlibatan aktif peneliti di lapangan dan interaksi dengan partisipan menjadi bagian integral dari proses ini (Moleong, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan gurua yang mengajar siswa berkebutuhan khusus (ABK). Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini sesuai dengan pendapat Creswell dan Poth 2021, yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan tidak bersifat acak tetapi berdasarkan pertimbangan siapa

yang paling mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan (Creswell dan Poth , 2021).

2. Sumber data sekunder

Dalam penelitian kualitatif, sumber data memegang peranan penting dalam memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Salah satu jenis sumber data yang sering digunakan adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah tersedia sebelumnya, baik dalam bentuk dokumen, laporan, artikel ilmiah, arsip, maupun data digital dari institusi terpercaya. data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, seperti dari dokumentasi, jurnal, maupun hasil penelitian sebelumnya (Menurut Sugiyono, 2021).

Pemanfaatan data sekunder dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa keunggulan. Pertama, data sekunder memungkinkan peneliti untuk menghemat waktu dan biaya karena data telah tersedia. Kedua, data sekunder dapat digunakan untuk memperkuat atau membandingkan temuan dari data primer. Ketiga, data sekunder juga membantu peneliti dalam memahami konteks historis dan sosial dari fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

Namun, penggunaan data sekunder juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah masalah validitas dan relevansi data. Data yang dikumpulkan oleh pihak lain mungkin tidak secara spesifik ditujukan untuk topik penelitian yang sedang dikaji. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan seleksi ketat dan kritik sumber terhadap dokumen-dokumen yang akan digunakan. sebelum menggunakan data sekunder, peneliti harus mengevaluasi keaslian, kredibilitas, dan kemutakhiran data tersebut (Rukajat , 2020).

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah awal dalam melakukan suatu penelitian. Tujuan dari diadakannya sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data. Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian, maka perlu ditentukan teknik teknik pengumpulan data yang sesuai. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah: penelitian , maka perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan pada suatu objek penelitian yang dilakukan secara langsung. Peneliti dalam hal ini juga melakukan observasi untuk mengumpulkan data secara objektif, logis, dan sistematis dengan melakukan dengan mencatat berbagai macam fenomena maupun kejadian di lapangan. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar fieldnotes, alat tulis dan alat perekam.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan informan yang dilakukan secara langsung tatap muka untuk memperoleh informasi terkait pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara yang diterapkan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sesuai kebutuhan dan sesuai fokus pembahasan masalah. Pertanyaan yang diajukan tidak menyulitkan narasumber juga tidak dilakukan untuk menguji wawasan narasumber. Peneliti hanya memberikan pertanyaan yang dibutuhkan sesuai dengan bidang yang digeluti oleh narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data yang berupa catatan, dokumentasi, tulisan atau administrasi terkait dengan permasalahan

yang diteliti di SDN 74 Kota Bengkulu. Dokumentasi berasal dari dokumen maupun arsip sekolah. Instrumen yang digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian adalah kamera, dan foto-foto di SDN 74 Kota Bengkulu .

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah proses penelitian, setelah peneliti menemukan data secara lengkap, maka kemudian peneliti mengolah dan menganalisis secara seksama dan terperinci sehingga ditemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dikemukakan dalam kegiatan penelitian. Analisis data dalam hal ini merupakan proses pemilahan dan pemilihan data secara sistematis dan mengelompokkan kedalam kelompok tertentu sehingga mampu memunculkan hipotesis atas saran dari data.

Proses analisis data adalah proses dimana dilakukan pencarian, penemuan dan penyusunan hasil tanya jawab, observasi di lapangan serta dokumentasi yang terkumpul secara sistematis. Kegiatan analisis mempengaruhi peneliti dalam memberikan kemudahan pada proses penyajian data agar dapat disusun secara runtut sehingga dapat diinterpretasikan dan ditarik sebuah kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman secara lebih detail:

1. Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan kegiatan tanya jawab serta mendokumentasikan kegiatan sesuai dengan kelompok fokus pembahasan yang kemudian dikembangkan dengan menelusuri atau mencari data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menganalisis data guna memilih dan memilah serta membuat ringkasan terkait pembahasan pokok penelitian. Setelah data direduksi akan diperoleh jawaban atau gambaran jelas terkait penelitian. Sehingga nantinya peneliti akan lebih

mudah dalam memahami dan mudah dalam proses pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian data

Dalam proses penyajian data, peneliti menyajikan data secara operasional. Pada umumnya penggunaan penyajian data dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu penyajian dalam bentuk teks (*textular*), penyajian dalam bentuk tabel, dan penyajian dalam bentuk grafik. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan penyajian data dalam bentuk narasi atau teks dengan menggunakan kalimat, tujuan untuk menginformasikan hal-hal penting. Penyajian data yang dilakukan penulis dilakukan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk uraian dari data yang sudah diperoleh.

4. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Dalam proses verifikasi data peneliti menarik kesimpulan atas informasi yang disajikan. Namun dalam hal ini, verifikasi data hanyalah bersifat sementara dan sewaktu waktu dapat berubah apabila ditemukan data yang lebih memperkuat atau mendukung proses pengumpulan data berikutnya. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa diperlukan koreksi serta peninjauan ulang terkait catatan maupun informasi mengenai strategi membentuk karakter anak. Verifikasi yang dilakukan peneliti diharapkan mampu menyimpulkan dan memberikan jawaban atas rumusan masalah yang disusun.

G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Kredibilitas

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif dan member check. Triangulasi Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus

negatif dan member check. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi.

Triangulasi sumber, menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilihan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut. Triangulasi teknik, pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi.

Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar. Triangulasi waktu, narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

2. Transferabilitas

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang didapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian rinci, jelas, bisa di percaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut,

sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Dependabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, dependabilitas disebut reliabilitas. Dikatakan memenuhi dependabilitas ketika peneliti berikutnya dapat mereplikasi rangkaian proses penelitian tersebut. Uji dependabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan dependable jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya rangkaian proses penelitian secara nyata.

4. Konfirmabilitas

kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran atau pelacakan catatan/rekaman data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan auditor. kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran atau pelacakan catatan/rekaman data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan auditor.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahap-tahap mengacu pada pendapat (Lexy J. Moleong), yaitu:

1. Tahap sebelum ke lapangan meliputi kegiatan menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi kepada pembimbing, menghubungi lokasi penelitian, mengurus izin penelitian, dan seminar proposal penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi kegiatan pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data.
3. Tahap analisis data meliputi organisasi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data dan memberi makna.

4. Tahap penulisan laporan, menyusun hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian, perbaikan hasil konsultasi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Latar Penelitian

a. Profil SD Negeri 74 Kota Bengkulu

SD Negeri 74 Kota Bengkulu adalah sebuah sekolah SD negeri yang berlokasi di Jl. H. Adam Malik, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu. SD Negeri ini didirikan pertama kali pada tahun 1997. SD Negeri 74 Kota Bengkulu pada saat ini memiliki luas tanah mencapai 5000m² (SD Negeri 74 Kota Bengkulu, 2024/2025:10).

SDN 74 ini memiliki Fasilitas yang sangat memadai, terdapat 15 ruang kelas, 1 Ruang Perpustakaan, ruang kepala sekolah dan guru, serta fasilitas lainnya. SDN 74 ini sudah memiliki akses internet dan sumber daya listrik 2200 Watt, serta sumber air menggunakan Ledeng/PDAM (SD Negeri 74 Kota Bengkulu, 2024/2025:10).

SD Negeri 74 Kota Bengkulu berkomitmen memberikan pendidikan yang berkualitas pada semua siswanya. Hal ini dapat dibuktikan dari status Akreditasi yang dimiliki oleh SDN 74 yang berakreditasi A yang diraih pada tahun 2017 dan masih bertahan sampai tahun 2027 berdasarkan SK No. 1857/BAN-SM/SK/2022. Prestasi yang dimiliki SDN 74 ini menunjukkan bahwa sekolah mampu memenuhi dan mempertahankan mutu pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah (SD Negeri 74 Kota Bengkulu, 2024/2025:10).

SD Negeri 74 Kota Bengkulu memiliki sejumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, tenaga administrasi, pustakawan, serta petugas kebersihan dan keamanan sekolah yang berjumlah 32 dewan guru, 9

tenaga pendidik dan peserta didik berjumlah 567 siswa. Secara umum, komposisi pendidik di sekolah ini telah memenuhi standar minimum, dengan kualifikasi akademik mayoritas sarjana (S1) Pendidikan. Beberapa guru memiliki latar belakang pendidikan yang linier dengan bidang tugasnya, sementara sebagian lainnya perlu peningkatan kompetensi melalui pelatihan agar lebih relevan dengan perkembangan kurikulum (Observasi Lansung, 15 Juli 2025).

b. Identitas Sekolah

Tabel 4. 1 Identitas SD Negeri 74 Kota Bengkulu

No	Nama	Keterangan
1	Nama Sekolah	SD Negeri 74 Kota Bengkulu
2	Alamat Lembaga	Jl. H. Adam Malik Rt 05/ Rw 01, Pagae Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu
3	NPSN	10702623
4	Tanggal SK Pendirian	1997-01-01
5	SK Pendirian Sekolah	421.2/2059A.74/IV.DIKBUD/2016
6	No. NPWP	953616570311000
7	Jenjang Pendidikan	SD
8	Status Sekolah	Negeri
9	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
10	Email	sdnegeri74bkl@gmail.com
11	Luas Tanah	5000 m2
11	Penyelenggaraan waktu	<i>Doubel Shift/ 6 Hari</i>
12	Kegiatan Belajar	Senin-Sabtu

Sumber: SD Negeri 74 Kota Bengkulu, 2025

c. Visi dan Misi SDN 74 Kota Bengkulu

i. SD Negeri 74 Kota Bengkulu mengusung visi:

“Mewujudkan peserta didik yang cerdas, berkarakter, dan berwawasan global dalam lingkungan yang kondusif.” (SD Negeri 74 Kota Bengkulu, 2025).

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain (SD Negeri 74 Kota Bengkulu, 2025).

a) Peserta didik yang cerdas menunjukkan fokus pada peningkatan kemampuan kognitif dan akademis.

- b) Berkarakter, mengimplementasikan 8 Profil lulusan dalam aktualisasi kehidupan (Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nkewargaan, Penalaran Kritis, Kreativittas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, dan Komunikasi).
- c) Berwawasan global dengan menunjukkan upaya untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia luar. Pemahaman dasar tentang dunia dan masyarakat global, yang ditanamkan melalui pembelajaran yang relevan dan menarik.
- d) Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung proses belajar mengajar. Lingkungan ini harus menumbuhkan semangat belajar siswa dan memberikan rasa betah di sekolah.

ii. Misi SD Negeri 74 Kota Bengkulu

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SD Negeri 74 Kota Bengkulu menjabarkan misi sekolah sebagai berikut (SD Negeri 74 Kota Bengkulu, 2025)

- a) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
- b) Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran.
- c) Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam rutinitas pembiasaan kegiatan keagamaan (sholat Dhuha dan Zuhur berjamaah, tafakur, dan peringatan hari besar keagamaan).
- d) Mengintegrasikan pendidikan karakter pembiasaan hidup sehat (senam anak Indonesia) dan perilaku hidup bersih.
- e) Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.

- f) Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi melalui peningkatan kapasitas guru sebagai fasilitator pembelajaran melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi profesional, dan budaya refleksi.
- g) Mengintegrasikan pendidikan berwawasan global dalam setiap pembelajaran.
- h) Menciptakan lingkungan sekolah aman, nyaman, dan mendukung proses belajar mengajar.

d. Tujuan SD Negeri 74 Kota Bengkulu

Tujuan yang ingin dicapai oleh SD Negeri 74 Kota Bengkulu dalam penerapan kurikulum sebagai bentuk dan cara merealisasikan misi sekolah yang sudah ditentukan adalah sebagai berikut (SD Negeri 74 Kota Bengkulu, 2024/2025:9):

i. Tujuan Jangka Pendek

1. Mengoptimalkan sarana prasana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
2. Menyelenggarakan sistem penilaian secara menyeluruh dan relevan serta memanfaatkan aplikasi excel untuk mengedepankan akuntabilitas penilaian.
3. Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
4. Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.
5. Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
6. Merancang pembelajaran yang bangga akan potensi daerah.

7. Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga sekolah.
8. Melaksanakan program dan pembelajaran HOTS untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas.
9. Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
10. Mempertahankan prestasi yang sudah tercapai sebelumnya.
11. Menyeleenggarakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan melakukan panen hasil.

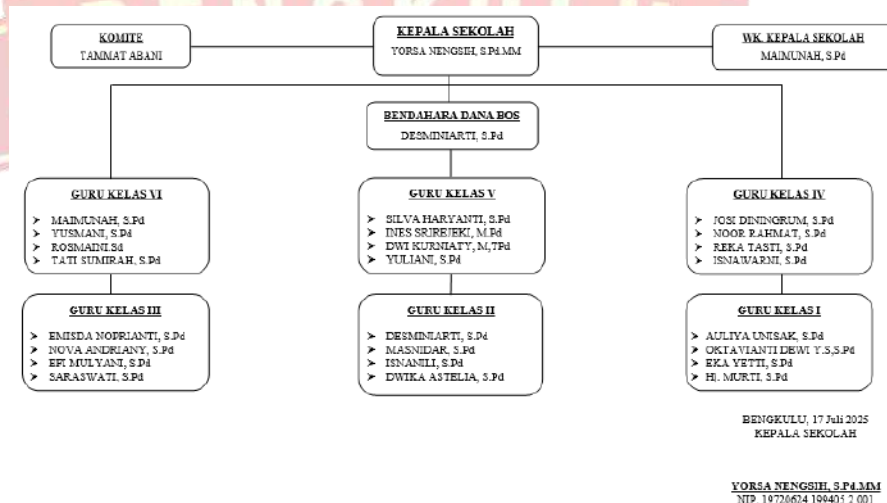
ii. Tujuan Jangka Menengah

- a) Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat, minatnya dan fase perkembangan anak.
- b) Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
- c) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek.
- d) Membudayakan gerakan kebersihan sebagian daripada iman.
- e) Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.
- f) Melakukan kerjasama dengan *stakeholder* daerah atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan untuk merancang program pembelajaran berbasis budaya lokal.
- g) Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya melalui.
- h) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat dan minat dan potensi peserta didik

iii. Tujuan Jangka Panjang

- a) Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
- b) Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar sejati.
- c) Membentuk peserta didik yang berakhlakul mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
- d) Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
- e) Menjalin kerjasama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dan dunia usaha dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat dan bakat peserta didik.
- f) Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan sekolah.
- g) Membangun budaya dan kultur sekolah yang kompetitif yang positif.
- h) Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan minat bakat peserta didik.

e. Struktur Organisasi SD Negeri 74 Kota Bengkulu



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SD Negeri 74 Kota Bengkulu Tahun 2025
Sumber: SDN 74 Kota Bengkulu, 2025

f. Sarana dan Prasarana SD N 74 Kota Bengkulu

Fasilitas SD Negeri 74 yang terletak di Kota Bengkulu beralamat di Jalan H. Adam Malik, di Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Selain lokasinya yang sangat strategis di belakang Hotel Hamtian, lingkungan sekitarnya yang aman, tanpa gangguan suara dari lalu lintas, dan mendukung kegiatan belajar mengajar juga dikelilingi oleh rumah penduduk, yang menjadikan proses pendidikan lebih baik dan terencana. Dengan batas wilayah sebagai berikut (Observasi Lansung, 15 Juli 2025):

- i. Sebelah timur sekolah: Perumahan warga
- ii. Sebelah barat sekolah: Perumahan Warga
- iii. Sebelah selatan sekolah: Perumahan Warga
- iv. Sebelah utara sekolah: Perumahan Warga

SD Negeri 74 Kota Bengkulu memiliki berbagai fasilitas seperti halaman sekolah, taman sekolah dan bangunan gedung. Adapun perincian jumlah bangunan SDN 74 adalah sebagai berikut (Observasi Lansung, 15 Juli 2025):

- a) Ruang Teori/Kelas: 15 Lokal
- b) Ruang Kepala Sekolah: 1 Lokal
- c) Ruang Dinas: 1 Lokal
- d) Ruang Guru: 1 Lokal
- e) Ruang Guru PJOK: 1 Lokal
- f) Ruang Tata Usaha: 1 Lokal
- g) Ruang Perpustakaan: 1 Lokal
- h) Ruang Alat Olah Raga: 1 Lokal
- i) Ruang KKG: 1 Lokal
- j) Ruang UKS: 1 Lokal
- k) Kamar Kecil / WC Guru: 1 Lokal
- l) Kamar Kecil / WC Siswa Laki-Laki: 4 Lokal
- m) Kamar Kecil/ WC Siswa Perempuan: 4 Lokal

- n) Ruang Gudang: 3 Lokal
- o) Kantin: 3 Lokal
- p) Masjid Sekolah: 1 Lokal
- q) Tempat Parkir: 2 Lokal
- r) Lapangan Basket/ Olah Raga: 1 Lokal

Penjelasan mengenai bangunan yang ada di SDN 74 Kota Bengkulu sebagai berikut:

1) Kantor, Ruang kantor terdiri dari:

- a) Ruang Kepala Sekolah, merupakan suatu ruangan yang tersendiri yang terletak di sebelah ruangan guru dengan dilengkapi dengan 1 lemari sebagai tempat penyimpanan berkas dan arsip sekolah serta dilengkapi dengan meja dan kursi pimpinan, serta terdapat meja dan kursi tersendiri untuk tamu yang datang kesekolah (Observasi Lansung, 15 Juli 2025).
- b) Ruang guru, Ruang guru terletak disamping ruang Kepala sekolah. Di ruang guru terdapat 32 meja dan kursi untuk masing-masing guru, terdapat 1 lemari untuk menyimpan berkas-berkas sekolah. Disini juga terdapat peralatan lain seperti mesin tape untuk mendengarkan lagu nasional dan bel sekolah. Pada ruangan guru juga terdapat toilet tersendiri dengan keadaan baik serta sebuah ruangan untuk penyimpanan barang barang bekas. Di ruangan guru ini juga terdapat hasil-hasil kreasi dari siswa, seperti bunga yang terbuat dari sedotan, lukisan dan alat-alat dari tanah liat (Observasi Lansung, 15 Juli 2025).

2) Ruang Kelas, bagian kelas dikelompokkan menjadi beberapa ruangan yaitu: Ruang kelas 1A, 1B, 1C, 1D, 2A, 2B, 2C, 2D, 3A, 3B, 3C, 3D, 4A, 4B, 4C, 4D, 5A, 5B, 5C, 5D, 6A, 6B, 6C dan 6D. Ruang kelas SDN 74 cukup memadai, pengaturan kursi seperti biasa yang dilengkapi dengan 20 meja dan 40 kursi, papan

tulis yang berjumlah 1 buah yakni whiteboard, jam dinding, rak buku, meja baca, lemari Walaupun fasilitas ruang kelas cukup memadai namun masih memprihatinkan, yakni ada beberapa jendela dari setiap ruangan kelas mengalami kerusakan seperti kaca jendela yang pecah selain itu dinding ruang kelas yang mengalami pengikisan/ retak dan cat dinding ruangan yang telah memudar sehingga sehingga membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah dan pihak sekolah yang bersangkutan (Observasi Lansung, 15 Juli 2025).

3) Ruang Perpustakaan, Dengan adanya perpustakaan di SDN 74, maka dapat menunjang proses belajar mengajar. Fasilitas yang dimiliki dalam perpustakaan belum cukup memadai, perpustakaan ini pun belum tertata dengan baik sebab buku-buku masih belum terdapat almari penyimpanan. Siswa belum dapat meminjam buku karna sebagian siswa belum memiliki kartu yang disebabkan kartu anggota belum selesai dibuat. Ini berdampak kepada siswa yang tidak dapat meminjam buku untuk bahan belajar dirumah., tetapi sebagian dari siswa sudah memiliki kartu. Adapun perlengkapan sebagai penunjang perpustakaan antara lain (Observasi Lansung, 15 Juli 2025):

- a) Buku-buku pelajaran
 - b) Majalah, surat kabar dan media lainnya.
 - c) Peraturan tata tertib
 - d) Kartu buku/kartu siswa
 - e) Rak-rak buku dan majalah
 - f) Lemari administrasi buku
 - g) Tempat duduk
 - h) Meja petugas serta kursi
 - i) Globe dan krangka manusia.
- 4) Ruang alat olahraga, terdapat pula salah satu ruangan yang berfungsi untuk menyimpan alat-alat yang berkaitan dengan

olahraga yang di sebut dengan ruang alat olahraga (Observasi Lansung, 15 Juli 2025).

- 5) Kamar kecil / WC Guru, Kamar kecil/WC guru terdiri dari 2 bagian. Ada bagian pria dan wanita. Kamar kecil/WC yang semuanya berfungsi dengan baik. Kamar mandi ini dalam keadaan baik (Observasi Lansung, 15 Juli 2025).
- 6) Kamar kecil / WC Siswa, Kamar kecil/WC siswa terdiri dari 2 bagian. Ada bagian laki-laki dan perempuan. Pada setiap bangunan terdapat kamar kecil/ WC, keadaan kamar kecil/ WC siswa sangat buruk, karna terdapat air yang ada jentik nyamuknya dan sangat bau. Ini disebabkan karna siswa tidak menjaga kebersihan dari kamar mandi/ WC (Observasi Lansung, 15 Juli 2025).
- 7) Kantin, terdiri dari 3 unit yang terdapat di belakang. Kantin ini berukuran 4 m2 yang menjual berbagai macam makanan ringan (snack), mie goreng, nasi bungkus serta minuman (Observasi Lansung, 15 Juli 2025).
- 8) Masjid.
- 9) Ruangan KKG, ruangan ini di fungsikan sebagai ruangan penyimpanan alat kesninan, seperti dol, di dalam tempat penyimpanan ada boya dan tasa kemudian rabana dan perlengkapan baju tarian serta aksesorisnya dan ada pula beberapa hasil karya dari anak-anak, dan ruangan KKG ini juga di gunakan untuk menyimpan lata-alat dalam pembeajaran praktek IPA (Observasi Lansung, 15 Juli 2025).
- 10) Tempat Parkir 2 lokal yaitu untuk parkir kendaraan guru yang telatak di sebelah musholah dan si sebelah ruangan kepala sekolah dan didepan rungan KKG (Observasi Lansung, 15 Juli 2025).
- 11) Lapangan olahraga, Lapangan olahraga terdiri dari lapangan volly dan sepakbola. Lapangan volly dan sepakbola ini sering

digunakan untuk kepentingan olahraga siswa, lapangan dalam keadaan cukup baik (Observasi Lansung, 15 Juli 2025).

2. Paparan Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 74 Kota Bengkulu mengenai “Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di SD Negeri 74 Kota Bengkulu”, melalui metode wawancara dan Observasi langsung. Adapun data informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Data Informan

No	Nama	Status	Jenis kelamin	Jumlah
1	Ibu YN	Kepala Sekolah	P	1
2	Ibu IS	Guru Kelas 2	P	1
3	Ibu JD	Guru Kelas 4	P	1
4	Siswa	Kelas 2C	P	12
		Kelas 2C	L	15
		Kelas 4A	P	18
		Kelas 4A	L	12

Sumber : Data SDN 74 Kota Bengkulu, 2025

Berdasarkan tabel diatas terdapat 3 informan yaitu Kepala SD Negeri 74 Kota Bengkulu yaitu Yorsa Nengsih, S.Pd.MM, Guru Kelas 2 yaitu Ibu Isnanili, S.Pd., Guru Kelas 4 ibu Josi Diningrum S.Pd, Siswa kelas 2 yang berjumlah 24 siswa, yang dimana dari 27 siswa terdapat 1 siswa ABK, dan siswa kelas 4 yang berjumlah 30 terdapat 2 siswa ABK.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung dilapangan makan dapat diketahui bahwa Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di SD Negeri 74 Kota Bengkulu sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, maka dapat disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa
Dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu

- 1) Guru memodifikasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia agar tetap diakses oleh siswa yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 15 Juli 2025, Kegiatan Literasi yang ada di SD Negeri 74 Kota Bengkulu tidak hanya berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis tetapi juga memahami serta dapat mengolah informasi dan materi yang disampaikan oleh guru. SD Negeri 74 Kota Bengkulu merupakan SD Umum dimana hanya sedikit sekali anak berkebutuhan khusus yang sekolah disana, walaupun hanya sedikit siswa berkebutuhan khusus di SD 74 Negeri Kota Bengkulu Guru-guru yang ada disana tetap sangat dan antusias dalam memberi bimbingan supaya ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dapat belajar semaksimal mungkin dan tidak ketinggalan materi pembelajaran yang ada. Dalam mengatasi keterbatasan siswa/siswi ABK dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, terdapat beberapa Strategi yang telah disiapkan oleh pihak sekolah seperti memodifikasi materi pembelajaran agar siswa/siswi ABK tidak ketinggalan dalam mengikuti pembelajaran serta muda dalam memahami, mengikat materi belajar yang telah diberikan terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Observasi Lansung, 15 Juli 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Isnanili, S.Pd pada tanggal 15 Juli 2025, guru kelas 2 SD Negeri 74 Kota Bengkulu:

“biasanya dalam pemberian materi pembelajaran yang pertama itu saya memberikan materi seperti biasanya untuk anak umum kemudian saya memeberikan pendekatan kepada anak berkebutuhan kuhus apakah dia mengalami kesulitan dalam mengikuti mata pemajaran, jika dia mengalami saya biasanya menggunakan metode

pembelajaran yang lebih fleksibel supaya anak bisa mengimbangi anak yang lainnya, karena disini anak berkebutuhan khusus itu tidak banyak”.

Yang dijelaskan oleh ibu Josi Diningrum S.Pd pada tanggal 15 Juli 2025, Guru Kelas 4 SD Negeri Kota Bengkulu bahwa:

“untuk strategi mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus dikelas kami ini belum bisa membaca sekedar kenal huruf dan baru mengeja, jadi untuk strategi materinya biar dia bisa memahami itu, seperti diberikan materi yang lebih ringan, kemudian untuk perlakuannya dia diletakan duduk di depan, kemudia di sela-sela itu kita belanjar mengeja, membaca dengan menghadirkan buku-buku yang muda dipahami, seperti buka bergambar, cerita pendek.”

Kemudian diperjelas lagi dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Yorsa Nengsih, S.Pd. MM. pada tanggal 15 Juli 2025, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 74 Kota Bengkulu mengatakan:

“disini kami untuk anak berkebutuhan khusus itu, strategi yang kami lakukan dalam memodifikasi materi pemebelajaran yang ada supaya anak berkebutuhan khusus tidak mengalami ketinggalan pemebelajaran yang dapat kami lakukan itu mulai dari kami berdiskusi kepada orang tua bagaimana tentang anak tersebut dan mengajak untuk bekerjasama dalam membimbing anak dan memeberi dukungan ke orangtau, yang jelasnya itu memberikan pendekatan supaya kami tau anak berkebutuhan khusus harus menggunakan metode apa saja supaya dia tidak ketinggalan dalam materi dan mudah memahami materi yang disampaikan, supaya dia belajar dengan lancar, aman, dan merasa nyaman”.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam memodifikasi materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, guru melakukan diskusi dengan orang tua siswa ABK untuk memahami kebiasaan dan kebutuhan anak di rumah, serta

memberikan pengarahan untuk bekerja sama dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, guru dapat memahami kebutuhan dan kemampuan siswa ABK secara lebih komprehensif. Kedua, guru memberikan materi pembelajaran yang lebih ringan dan sesuai dengan kemampuan siswa ABK, sehingga mereka dapat memahami dan mengakses materi dengan lebih mudah. Materi yang diberikan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa ABK, sehingga mereka dapat lebih termotivasi untuk belajar. Ketiga, guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan semangat bagi siswa ABK. Guru memperhatikan bagaimana anak merasa nyaman dan aman dalam proses belajar, sehingga mereka dapat lebih fokus dan termotivasi untuk belajar. Lingkungan belajar yang positif dan mendukung dapat membantu siswa ABK merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Keempat, guru memberikan perlakuan khusus kepada siswa ABK, seperti menempatkan mereka di dekat guru dan memberikan materi yang mudah dipahami. Seperti, saat belajar membaca, siswa ABK diberikan buku cerita bergambar yang menarik dan sesuai dengan minat mereka, sehingga mereka dapat lebih termotivasi untuk membaca dan memahami materi. Dengan demikian, siswa ABK dapat lebih mudah memahami dan mengakses materi pembelajaran Bahasa Indonesia..

- 2) Guru mendorong siswa berkebutuhan khusus agar berani bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan ibu Isnanili, S.Pd pada tanggal 15 Juli 2025, guru kelas 2 SD Negeri 74 Kota Bengkulu menyatakan bahwa:

“strategi yang saya gunakan biasanya, ya seperti yang pertama menciptakan lingkungan yang nyaman dan sportif bagi anak tersebut, seperti memberi semangat bahwa dia sama seperti anak yang lainnya”.

Yang dijelaskan oleh ibu Josi Diningrum S.Pd pada tanggal 15 Juli 2025, Guru Kelas 4 SD Negeri Kota Bengkulu bahwa:

“Siswa tersebut dilibatkan dalam semua mata pelajaran dengan penyesuaian kemampuan, seperti membaca kalimat pendek dan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan cara ini, siswa termotivasi dan tidak merasa dibedakan, sehingga dia tidak malu untuk bertanya, menjawab, dan berpartisipasi dalam pembelajaran”

Kemudian di jelaskan oleh Ibu Yorsa Nengsih, S.Pd. MM. pada tanggal 15 Juli 2025, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 74 Kota Bengkulu mengatakan:

“Cara pendekatan kepada siswa ABK adalah dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi mereka. Saya juga memberikan apresiasi kepada siswa ABK yang mau bertanya, menjawab, dan memberikan pendapat. Selain itu, saya menekankan kepada guru-guru untuk selalu menunjukkan rasa peduli dan kesiapan untuk membantu siswa ABK dan siswa lainnya yang mengalami kesulitan dalam belajar.”.

Sedangkan hasil observasi yang telah dilakukan pada 15 Juli 2025, Guru menggunakan beberapa strategi yang berbeda supaya anak ABK yang ada di SDN 74 Kota Bengkulu berani bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia seperti memberikan media pembelajaran yang disukai oleh anak, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menggunakan metode pembelajaran yang adaptif, serta memberikan dukungan dan motivasi yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa strategi yang

digunakan untuk mendorong siswa ABK yang ada di SD Negeri 74 Kota Bengkulu agar berani bertanya, berpendapat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa indonesia yaitu dengan cara: Pertama, menciptakan lingkungan yang aman dan seportif bagi siswa ABK. Kedua, Guru memberikan rasa peduli dan menunjukan bahwa guru selalu siap dalam membantu kesulitan siswa ABK. Ketiga, selalu melibatkan siswa ABK dalam kegiatan, seperti saat belajar membaca dan menulis, melakukan tanya jawab, sehingga anak tidak merasa dibedakan dengan teman-teman yang lainnya. Keempat, memberikan apresiasi saat siswa berani bertanya, menjawab, berpendapat serta berpartisipasi dalam proses pembelajaran bahasa indonesia.

- 3) Menyelidik data spesifik siswa dalam merancang pembelajaran bahasa indonesia yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan ibu Isnanili, S.Pd pada tanggal 15 Juli 2025, guru kelas 2 SD Negeri 74 Kota Bengkulu menyatakan bahwa:

“biasanya saya panggil orang tuanya, saya tanya kebiasaannya, kelakuan kesehariannya bagaimana, supaya kita bisa merancang pembelajaran yang sesuai untuk anak tersebut”.

Yang dijelaskan oleh ibu Josi Diningrum S.Pd pada tanggal 15 Juli 2025, Guru Kelas 4 SD Negeri Kota Bengkulu bahwa:

“Dalam observasi awal, kami melakukan tes kemampuan literasi yang menunjukkan bahwa siswa hanya mampu mengeja. Kemudian saya melakukan pendekatan dengan siswa untuk mengetahui minat dan hobinya. Salah satu siswa kami yang memiliki hobi bermain bola, kemudian kami kaitkan dengan materi membaca tentang pemain bola untuk meningkatkan minat membacanya”.

Kemudian di jelaskan oleh Ibu Yorsa Nengsih, S.Pd. MM. pada tanggal 15 Juli 2025, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 74 Kota Bengkulu mengatakan:

“Biasanya, data yang kami kumpulkan untuk siswa ABK bertujuan untuk merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Proses pengumpulan data ini umumnya dimulai dengan mengajak orang tua siswa untuk berbagi informasi tentang kebiasaan dan minat siswa di rumah. Selanjutnya, kami pendekatan langsung dengan siswa untuk mengetahui hobi mereka. Dengan demikian, kami dapat merancang materi pembelajaran yang lebih personal dan efektif bagi siswa ABK”.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan data yang dikumpulkan digunakan untuk merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus yaitu:

- a) Informasi tentang kebiasaan dan minat siswa
- b) Kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berbicara dalam Bahasa Indonesia
- c) Kebutuhan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
- d) Strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa informasi atau data spesifik yang dikumpulkan oleh pihak sekolah untuk merancang bagaimana materi pembelajaran yang sesuai untuk siswa ABK supaya dapat mengikuti pembelajaran dan menimbulkan minat belajar anak terutama pembelajaran bahasa Indonesia. Informasi atau data yang dikumpulkan berupa data diri, kebiasaan yang anak lakukan sehari-hari, hobi anak, hal yang disukai dan tidak disukai oleh anak, kemampuan anak dalam belajar, serta bakat dan minat anak dalam pembelajaran.

- 4) Pendekatan dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang mengakomodasi beragam kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di kelas.

Anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah umum tentunya harus adanya strategi pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan minat anak dalam belajar terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia seperti Literasi yang dimana anak tidak hanya belajar membaca dan menulis akan tetapi anak mampu memahami, menghafal dan mengingat setiap materi pembelajaran. SD Negeri 74 Kota Bengkulu merupakan sekolah umum yang didalamnya terdapat beberapa siswa ABK yang dimana haruslah ada pendekatan yang dilakukan oleh guru supaya dapat memahami kebutuhan siswa ABK diantara anak yang lainnya. Terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru SD Negeri 74 Kota Bengkulu sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Isnanili, S.Pd pada tanggal 15 Juli 2025, guru kelas 2 SD Negeri 74 Kota Bengkulu menyatakan bahwa:

“pendekatan terhadap anak biasanya saya mulai dari meletakkan posisi duduk anak tersebut dibagian depan berdekatan dengan meja guru sehingga memudahkan saya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ada anak murid saya, dia baru bisa mengenal huruf belum bisa mengeja seperti teman yang lainnya, nah dari situ saya melakukan pendekatan seperti bertanya dia suka belajar apa, kemudian saya mengajak seluruh murid untuk belajar mengeja sambil bernyanyi yang dimana memudahkan dia dalam belajar, itu salah satu cara saya supaya dia tidak merasa dibedakan-bedahkan dengan teman yang lainnya”.

Yang dimana sama halnya dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Josi Diningrum S.Pd pada tanggal 15 Juli 2025, Guru Kelas 4 SD Negeri Kota Bengkulu, ia menyatakan bahwa:

“Pendekatanya, ya itu pendekantan saat dia membaca dan juga saya memberikan media berupa video materi pembelajaran untuk menarik minat anak belajar, itu merupakan salah satu cara, masih banyak cara pendekatan yang lainnya bisa seperti mengajak anak mengobrol tentang pelajaran apa yang dia suka dan tidak suka”.

Kemudian dijelaskan juga oleh Ibu Yorsa Nengsih, S.Pd. MM. pada tanggal 15 Juli 2025, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 74 Kota Bengkulu mengatakan:

“untuk pendekatan yang kami lakukan untuk mendapatkan metode pembelajaran yang cocok untuk siswa ABK tersebut itu ya itu tadi mulai dari pendekatan sama orang tua, terus guru mengajak, kemudian dengan cara mengajak anak mengobrol untuk mengetahui kebiasaan anak, dari situ juga dapat melihat apa saja yang anak butuhkan dalam belajar, soalnya kan setiap anak itu beda-beda terutama siswa ABK”.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 15 Juli 2025 terdapat beberapa Pendekatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mengakomodasi beragam kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di kelas yaitu:

- a) Penempatan posisi duduk yang strategis untuk memudahkan interaksi dengan guru.
- b) Penggunaan metode pembelajaran adaptif, seperti pembelajaran berbasis visual atau kinestetik.
- c) Integrasi minat siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi.
- d) Penggunaan media belajar yang beragam untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendekatan dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan untuk mengakomodasi beragam kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus yang ada

di SD Negeri 74 Kota Bengkulu yaitu dilakukan dengan cara pendekatan kepada siswa ABK seperti menciptakan komunikasi yang efektif, metode pembelajaran yang adaptif, dukungam emosional supaya anak merasan aman, nyaman dalam belajar, memberikan media belajar yang lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh anak. Seperti memberikan video belajar membaca yang dapat meningkatkan minat belajar membaca anak.

- 5) Prinsip penilaian yang adil dan objektif bagi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran bahasa indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan ibu Isnanili, S.Pd pada tanggal 15 Juli 2025, guru kelas 2 SD Negeri 74 Kota Bengkulu menyatakan bahwa:

“dalam mata pembelajaran bahasa indonesia ini, prinsip yang saya pegang yaitu sama menganggap semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk menjukan bagaimana mereka memahami dan menguasai materi yang saya berikan, dengan kata lain disini saya tidak dalam seperti saat ulangan mungkin saya memberikan waktu tambahan bagi siswa ABK dalam mengerjakannya, atau bisa jadi juga itu kan disini ada siswa ABK dia baru mengenal huruf jadi ada beberapa soal yang berbeda dengan teman-temannya, dimana disini saya juga menyensuikan kemampuan dia, sebenarnya kalau saya sih itu tidak berpatong pada nilai ulangan itu cmn berapa % dari penilaian, saya juga menilai selama pembelajaran dilakukan di dalam kelas”.

Yang dijelaskan oleh ibu Josi Diningrum S.Pd pada tanggal 15 Juli 2025, Guru Kelas 4 SD Negeri Kota Bengkulu bahwa:

“Untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, saya menggunakan standar penilaian yang berbeda untuk siswa berkebutuhan khusus karena kemampuan mereka yang unik. Target saya adalah agar siswa tersebut dapat membaca dengan baik setelah tamat di kelas 4, sehingga penilaian tidak hanya berdasarkan nilai ulangan atau akhir, tetapi juga berdasarkan perkembangan selama proses pembelajaran”.

Kemudian di jelaskan oleh Ibu Yorsa Nengsih, S.Pd. MM. pada tanggal 15 Juli 2025, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 74 Kota Bengkulu mengatakan:

“prinsip yang dipenggang di sekolah ini yaitu harus adil, terutama dalam penilai terhap kempuan anak baik anak umu atau siswa ABK, untuk hal yang mendasari penilai kami membuat batas nilai siswa ABK lebih renda dengan anak umum lainnya, yang dimana disini melihat bagaimana kemapuan anak tersebut”.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggl 15 Juli 2025, Prinsip-prinsip utama yang mendasari penilaian kepada anak-anak baik anak ABK dan umum yaitu adil, yang dimana guru-guru disana bersikap adil dan objektif, guru-guru disana menggunakan berbagai teknik penilaian tes tertulis, lisan, kinerja, portofolio, penilaian selama proses pembelajaran, serta melaksanakan penilaian sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat prinsip utama yang mendasari penilaian yang adil dan objektif bagi siswa ABK dalam pembelajaran bahasa indonesia yaitu pertama untuk nilai KKM untuk siswa ABK di bawah anak umum lainnya. Kedua, teknik penilaian menggunakan tes tertulis, lisan, kinerja, portofolio, penilaian selama proses pembelajaran, serta melaksanakan penilaian sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Ketiga, memberikan materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Keempat, memberikan waktu yang lebih banyak saat anak mengerjakan tugas di kelas.

- b. Kendala yang dihadapi Guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu

- 1) Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa kebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan ibu Isnanili, S.Pd pada tanggal 15 Juli 2025, guru kelas 2 SD Negeri 74 Kota Bengkulu menyatakan bahwa:

“kalau saya sendiri, kendalanya ya itu saya kan dari PGSD bukan dari pendidikan khusus, tapi walaupun demikian saya berusaha semaksimal mungkin membimbing anak-anak saya ini, terutama siswa ABK karena ya mereka butuh bimbingan khusus, ya itu juga terkadang kalau mood anak sedang tidak bagus kan, itu juga susah melakukan pendekatan supaya anak dapat menyimak materi yang diberikan”.

Yang dijelaskan oleh ibu Josi Diningrum S.Pd pada tanggal 15 Juli 2025, Guru Kelas 4 SD Negeri Kota Bengkulu bahwa:

“kendala nya seperti anak yang tidak aktif atau kadang anak tidak fokus, kadang anak sedang tidak *mood*, atau anak sedang aktif-aktifnya, kadang anak sedang ngobrol dengan temannya”.

Kemudian di jelaskan oleh Ibu Yorsa Nengsih, S.Pd. MM. pada tanggal 15 Juli 2025, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 74 Kota Bengkulu mengatakan:

“Di sini, kendalanya itu, salah satunya adalah latar belakang pendidikan guru yang bukan dari pendidikan khusus, serta fasilitas yang tidak sama seperti di sekolah berkebutuhan khusus. Namun, sarana dan prasarana untuk siswa ABK tetap dipenuhi semaksimal mungkin”.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa ABK seperti susah untuk mengendalikan *mood* siswa ABK, pendekatan yang tidak mudah dengan siswa ABK, anak yang terlalu aktif, serta latar pendidikan guru disana bukan dari pendidikan Khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam upaya mengembangkan keterampilan menyimak siswa ABK ada beberapa tantang yang dihadapi oleh guru seperti terbatasnya fasilitas, latarbelakang pendidikan guru, anak yang terlalu aktif, anak yang memiliki fokus rendah, mood anak yang tidak stabil.

- 2) Identifikasi kendala penilaian kemampuan mengingat dan menyimak serta pengembangan teknik khusus untuk membantu siswa berkebutuhan khusus mengingat detail materi dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan ibu Isnanili, S.Pd pada tanggal 15 Juli 2025, guru kelas 2 SD Negeri 74 Kota Bengkulu menyatakan bahwa:

“Untuk mengukur kemampuan anak dalam membaca, saya memberikan tugas belajar membaca dengan menggunakan buku cerita bergambar yang sesuai dengan kesukaannya. Hal ini membuat anak lebih mudah mengingat dan termotivasi untuk belajar membaca, dan untuk kendala dalam mengukur kemampuan anak biasanya agak sulit menentukan metode penilainnya karena kan bedah dengan anak umum lainnya”.

Yang dijelaskan oleh ibu Josi Diningrum S.Pd pada tanggal 15 Juli 2025, Guru Kelas 4 SD Negeri Kota Bengkulu bahwa:

“tehknik khusus agar mereka bisa mengingat, biasanya dengan mengaitkan hobinya dia dengan pembeajaran. Jadi kalau materinya berkaitan dengan hobinya dia akan mudah untuk mengingat. Itu strategi saya supaya dia bisa mengingat materi yang telah di berikan kemudia beberapa hari kedepan saya tanya lagi materi yang kemarin di berikan, itu juga saya memberikan materi yang berulang supaya anak dapat mengingat, memahami materi yang saya sampaikan”.

Berdaserkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 15 Juli 2025, Guru yang ada di SDN 74 Kota Bengkulu,

nerikut adalah beberapa cara mengukur kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mengingat detail dari materi yang disimak dan teknik khusus yang dapat diajarkan untuk membantu mereka mengingat:

- a) Tes singkat setelah materi disimak
- b) Pertanyaan lisan atau tertulis tentang detail materi
- c) Tugas membuat ringkasan atau catatan tentang materi disimak.
- d) Penggunaan umpan balik, penggunaan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memahami dan mengingat detail dari materi yang disimak.

Sedangkan untuk kendala dalam mengukur kemampuan mengingat anak yaitu:

- a) Kesulitan Menyesuaikan Metode Penilaian: Setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan dan kemampuan yang unik, sehingga guru perlu menyesuaikan metode penilaian yang digunakan.
- b) Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya, baik itu sumber daya manusia maupun fasilitas, dapat menjadi hambatan dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi siswa berkebutuhan khusus.
- c) Mengukur Ketuntasan: Penilaian hasil pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara melihat ketuntasan sesuai dengan kebutuhannya, bukan dengan standar yang sama untuk semua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru untuk mengukur kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mengingat detail dari materi yang disimak dan teknik khusus yang dapat diajarkan untuk membantu mereka mengingat yaitu kesulitan dalam menentukan metoda penilaian, kurangnya

sumber daya serta mengukur ketuntasan yang dimana penilaian hasil pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara melihat ketuntasan sesuai dengan kebutuhannya, bukan dengan standar yang sama untuk semua siswa yang ada. Dalam meningkatkan daya ingat dan fokus menyimak siswa ABK guru memiliki beberapa strategi yaitu, pemberian materi secara berkala dan pengulangan materi yang dimana bertujuan untuk anak dapat mudah menyimak dan mengingat materi yang telah disampaikan. Kemudian dengan menggunakan media bantu, yang dimana sesuai dengan kebutuhan siswa ABK seperti media buku bergambar. Memberikan tugas ringkasan materi pembelajaran serta penggunaan umpal balik untuk membantu siswa dalam mengingat dan menyimak materi pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, Observasi dan dokumentasi terdapat beberapa data yang telah disajikan oleh peneliti. Peneliti akan menganalisis hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil data yang telah didapat dari hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

1. Peran Guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu.

Peran guru dalam pembelajaran tidak lepas dari tugasnya sebagai pengajar dan pembimbing, maka guru harus memiliki peranan pada diri guru. Peran guru akan senantiasa menggambarkan tingkah laku yang diharapkan berbagai interaksi, baik dengan siswa dan dengan guru lainnya. Sebab disadari atau tidak sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar dan berinteraksi dengan siswa (Sardiman, 2014:138).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SD Negeri 74 Kota Bengkulu terdapat beberapa peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa berkebutuhan khusus di kelas antara lain:

a. Peran guru sebagai fasilitator

Berdasarkan hasil temuan yang penulis bahas pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa guru harus mampu memfasilitasi siswa baik di kelas maupun diluar kelas untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa, dalam kegiatan literasi guru menyediakan pojok membaca, *reading time*, *reading log* dan kegiatan *dear (drop everything and read)*. Dimana peran guru sebagai fasilitator adalah guru harus mampu memberikan arahan kepada siswa, sesuai dengan yang dibutuhkan siswa, dan mampu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan siswa selama proses pembelajaran (Sanjaya, 2016). Maka dari itu peran guru sebagai fasilitator yang ada di SD Negeri 74 Kota Bengkulu sudah sesuai dalam hal menyediakan kebutuhan siswa ABK seperti media belajar yang diminati anak ABK serta memberikan arahan dan bimbingan supaya minat menyimak dan mengingat anak bertambah.

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif (Usman,1999:11). Sejalan dengan peran guru di SD Negeri 74 Kota Bengkulu yang mana Guru-Guru disana dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan komunikatif terutama bagi siswa ABK. Guru disana juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang komunikatif, menarik, dan menyenangkan, nyaman bagi siswa dan mereka dapat mengakomodai perbedaan antara individu, sehingga siswa merasa tertarik untuk belajar Bahasa Indonesia.

b. Peran Guru Sebagai Pengajar

Guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai,

namun peran guru sebagai pembimbing masih berlangsung terus (Hamalik, 2002:124).

Sebagai pengajar (*lecturer*) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak (Usman, 2002:9).

Peran guru sebagai pengajar melihat sejauh mana perkembangan pengetahuan siswa, serta kemampuan mengingat dan menyimak anak dalam belajar. Guru SD Negeri 74 Kota Bengkulu memiliki peran yang penting dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa berkebutuhan khusus. Guru mempunyai metode dan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat mengingat dan menyimak pembelajaran dengan mudah. Seperti menggunakan metode pembelajaran buku bergambar dalam mempermudah anak untuk belajar membaca dan mengingat.

c. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam perannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa (Sudjana, 1989:15).

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual (Safitri, 2019:28).

Peran guru di SD Negeri 74 Kota Bengkulu sebagai pembimbing siswa salah satunya siswa ABK yaitu mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa untuk berani bertanya, berpendapat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Guru dalam menjalankan tugas sebagai pengajar dan membimbing selalu dihadapkan oleh berbagai pilihan, seperti cara bertindak, metode penyajian yang paling efektif, sumber belajar yang paling lengkap, dan sistem evaluasi yang sesuai. Dari semua pilihan tersebut guru harus menentukan pilihan yang tepat untuk sesuai dengan pembelajaran yang akan diajarkan oleh siswa agar siswa mudah memahami apa yang guru ajarkan (Sudjana, 1989). Mekanisme peran guru sebagai pembimbing di SD Negeri 74 Kota Bengkulu susah sesuai, yang mana guru disana melakukan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak terutama kebutuhan siswa ABK, seperti memodifikasi materi pembelajaran. Guru juga memberikan pembelajaran yang bervariasi untuk menarik minat belajar siswa.

d. Peran guru sebagai motivator

Peran Guru sebagai motivator adalah guru harus mampu mendorong siswa mengungkapkan pendapatnya dan menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihanannya serta menumbuhkan minat dan memberikan motivasi terhadap peserta didik (Sanjaya, 2016). Sejalan dengan guru SD Negeri 74 Kota Bengkulu, dimana guru-guru disana selalu memberikan rasa peduli dan menunjukan bahwa guru selalu siap dalam membantu kesulitan siswa ABK. Selalu melibatkan siswa ABK dalam kegiatan, seperti saat belajar membaca dan menulis, melakukan tanya jawab, sehingga anak tidak merasa dibedakan dengan teman-teman yang lainnya. Serta memberikan apresiasi saat siswa berani bertanya, menjawab, berpendapat serta berpartisipasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia

2. Kendala yang dihadapi Guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu.

Gurua memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan inklusif yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Namun, pelaksanaan pembelajaran bahasa kepada ABK tidak lepas dari tantangan yang kompleks, baik dari segi pedagogi, psikologi, maupun lingkungan pendidikan (Santrock, j. W. 2018). Salah satu kendala yang dihadapi gurua yang ada di SD Negeri 74 Kota Bengkulu adalah kurangnya pelatihan khusus dalam menghadapi karakteristik dan kebutuhan beragam dari siswa ABK karena SD Negeri 74 Kota Bengkulu merupakan SD umum. Guru-guru di SDN 74 Kota Bengkulu belum adanya lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), sehingga sering kali merasa kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Seperti yang telah disampaikan oleh Widiastuti, (2020) Bahwa Beberapa masalah yang umum terjadi antara lain keterbatasan pelatihan atau pemahaman guru tentang strategi pembelajaran yang ramah ABK, kurangnya sumber belajar yang sesuai, serta beban administrasi yang tinggi sehingga mengurangi waktu untuk interaksi individual dengan siswa. Selain itu, lingkungan belajar yang belum sepenuhnya inklusif dan minimnya kerja sama antara guru reguler dan guru pendamping juga menjadi kendala signifikan.

Selain itu, keterbatasan dalam media dan sumber belajar untuk siswa ABK menjadi salah satu hambatan yang signifikan bagi guru, yang mana materi pembelajaran harus didesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK, dimana siswa ABK memiliki kebutuhan yang berbedah-bedah. Tidak hanya itu, lingkungan sosial di dalam kelas juga menjadi tantangan tersendiri. Yang mana menurut Susanto (2020), Gurua dituntut untuk membangun iklim kelas yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial seluruh siswa.

Kendala lainnya yang dihadapi Guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa ABK yaitu keterbatasan dalam konsentrasi dan

daya ingat anak, sehingga guru membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan penuh perhatian terhadap waktu serta cara belajar mereka. Selain itu kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekolah menjadi hambatan bagi pengembangan keterampilan literasi siswa ABK. Kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua berdampak pada tidak sinkronnya pendekatan pembelajaran yang telah dilakukan antara di sekolah dan di rumah, padahal pendekatan yang konsistean sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan literasi, dikarnakan siswa ABK pada umumnya membutuhkan pengulangan dan rutinitas dalam belajar yang rutin.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di Sd Negeri 74 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan:

1. Peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu tidak hanya sebatas pengajar yang hanya menyampaikan pembelajaran membaca dan menulis akan tetapi peran guru yaitu sebagai fasilitator, pengajar, pembimbingan dan motivator. Dengan demikian peran guru SDN 74 kota Bengkulu untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa terutama siswa ABK sudah terlihat baik.
2. Kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu, memiliki beberapa kendala yang signifikan yaitu kurangnya pelatihan khusus dalam menghadapi karakteristik dan kebutuhan beragam dari siswa ABK, bukan dari lulusan PLB, keterbatasan dalam konsentrasi dan daya ingat anak, kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua, serta lingkungan sekolah.

B. Saran

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak sebagai sebuah masukan yang bermanfaat demi kemajuan dimasa mendatang. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Bagi Guru

Lebih memperkuat kerjasama dengan orang tua siswa, karena hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya pertemuan setiap dua atau tiga bulannya untuk membahas perkembangan keterampilan dasar membaca dan menulis siswa atau dapat pada saat pengambilan rapot dapat di adakan rapat dimana masing-masing orang tua siswa dapat mengetahui

keadaan anaknya saat berada di sekolah, sehingga menemukan solusi bersama bagaimana upaya mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada siswa. hendaknya guru di sini harus benar-benar memahami berpikir inovatif bagaimana mengajarkan pembelajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus dan berstrategi saat mengajar. Pendekatan guru juga sangat berperan penting agar mengetahui perkembangan anak saat belajar. Guru harus mengetahui apa hambatan dan kesulitan anak dalam belajar, dan memahami apa kemauan anak, serta melakukan pendekatan pada anak dengan cara membimbing mengajarkan anak secara individual, memotivasi anak serta memberi pembinaan karena pada anak berkebutuhan khusus ini setiap individunya berbeda, sesuai dengan apa kendala dan hambatan pada masing-masing anak Upaya guru sangat mempengaruhi bagaimana cara mengembangkan keterampilan dan kemampuan pada anak, agar memberikan kontribusi yang terbaik bagi pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah menyediakan fasilitas dan sarana prasarana serta kebutuhan khusus pada siswa ABK agar guru dapat lebih optimal saat mengajar.

3. Bagi orang tua siswa

Hendaknya selalu menjaga, membina, membimbing, mendidik dan memperhatikan pendidikan anaknya dengan sebaik mungkin, sehingga nantinya akan menjadikan anak sebagai orang-orang yang berilmu serta berguna dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya meneliti lebih dalam lagi tentang Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet, VIII.
- Ahmad, T. (2021). *Pengembangan Keterampilan Literasi bagi Siswa dengan Kebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan.
- al-'Arabiyah, (Kairo: „Alam al-Kutub, 1982).
- Anjani, D., & Sugihartono, T. (2021). *Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Annisa Anita Dewi, Guru Mata Tombak Pendidikan, (Jawa Barat : CV Jejak, 2017).
- Arbangi, Dakir, Umiarso, Menejemen Mutu Pendidikan, (Jakarta : Kencana, 2016).
- Ardianto, D. (2019). *Pendidikan inklusif di sekolah dasar: Teori dan praktik pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus*. Jakarta: PT. Pustaka Abadi.
- Arifin, Z. (2021). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 112–120.
- Arifin, Z., & Juniati, S. (2021). *Strategi Meningkatkan Minat Baca Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 16(2), 102–113.
- Arti, M. (2020). Tantangan Sekolah Dan Peran Guru Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bahasa Yang Efektif Di Era 4.0 Menuju Masyarakat 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
- Asmadawati, A. (2016). Keterampilan mengelola kelas. *LOGARITMA: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan dan Sains*, 2(2), 1-12.
- Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita, Evaluasi Pembelajaran, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 1.
- Astuti, R. (2021). Peran Guru dalam Penguatan Literasi di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 113–121.
- Astuti, R., & Prasetyo, A. (2022). Bahasa dan Inklusivitas: Strategi Komunikasi Guru di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 45–55.

- Bawden, D. (2019). Information and Digital Literacy: A Review. *Information Science and Technology*, 10(2), 1-18.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, R., & Putra, A. H. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 67–76.
- Dan Bermartabat, (Gersik : Ceremedia Communication, 2018).
- Darmadi, Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini, (Lampung: Guepedia, 2018).
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2014).
- Dja'far Siddik, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006).
- Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), p. 3.
- Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Femi Olivia, Teknik Membaca Efektif, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2008, h. 3.
- Fitri, D. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Berkebutuhan Khusus dengan Pendekatan Individual Di SD Negeri 1 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 145-158.
- Fitriani, R., & Hartati, S. (2022). "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Literasi Digital di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 8(1), 45-56.
- Fitriyani, H. (2020). Media Pembelajaran Bahasa bagi Siswa Berkebutuhan Khusus: Tinjauan dan Inovasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 55–63.
- Friend, M. (2019). *Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals*. Pearson Education.
- Guntur Tarigan, Membaca Ekspresif, Bandung: Angkasa, 2011, h. 3.
- Hamid Darmadi, Pengantar Pendidikan Era Globalisasi, (Jakarta : AnImage, 2019), hlm. 6

- Handayani, L. (2022). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Literasi Siswa. *Jurnal Literasi Nusantara*, 5(1), 45–55.
- Handayani, T. (2021). Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 121–130.
- Harahap, D. (2021). *Komunikasi dalam Pendidikan Anak Tunarungu*. Bandung: Alfabeta.
- Hariani, D., & Ramadhan, S. (2023). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Literasi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 210-225.
- Hartati, S., & Sumarni, N. (2020). Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45-55.
- Haryanto, D. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran Literasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, L. (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Sekolah Inklusif Ramah ABK. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 98–106.
- Hasanah, R. (2023). "Pengaruh Literasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Masa Pandemi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 10(1), 22-34.
- Hawkins, J. (2020). *Multisensory approaches to literacy for children with learning disabilities*. London: Routledge.
- Iskandar, R. (2021). *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kauffman, J. M. (2020). *Characteristics of Emotional and Behavioral Disorders of Children and Youth*. Pearson Education.
- Kemendikbud. (2021). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Satuan Pendidikan Inklusif*.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, A. (2022). Asesmen dan Intervensi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Multidisipliner. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*, 4(1), 20–30.

- Kurniawan, R. (2020). Mengembangkan keterampilan literasi siswa berkebutuhan khusus: Perspektif dan strategi pengajaran. Malang: UMM Press.
- Kurniawati, H., & Amalia, R. (2019). Membangun Literasi Inklusif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(1), 33–40.
- Latif, M. A., & Khairunnisa, A. (2022). "Digital Literacy in 21st Century Learning: A Case Study in Indonesian Secondary Schools." *Journal of Education and Learning*, 11(2), 89-98.
- Lestari, E. (2021). Stres Kerja Guru dan Dampaknya terhadap Kinerja Mengajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 89–98.
- Lestari, P. & Haryati, S. (2021). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 55–63.
- Lestari, S., & Widiyanto, M. (2021). Pendekatan Emosional dalam Pembelajaran Literasi untuk Siswa dengan Kebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 9(1), 98-112.
- Leu, D. J., Forzani, E., & Rhoads, C. (2017). The New Literacies: Research on Reading Instruction with Digital Technologies. *The Journal of Literacy Research*, 49(1), 40-61.
- Levine, M. (2002). *A Mind at a Time*. Simon & Schuster.
- M. Shohig, Pendidikan Bagi Anak Disleksia (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 2010), p. 119.
- Mahmud, A. (2021). Literasi Inklusif di Sekolah Dasar: Pendekatan dan Implementasi. Yogyakarta: Deepublish.
- Mahsun, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya. In Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mas, S. R. (2008). Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi*, 5(2).
- McLeskey, J., Rosenberg, M. S., & Westling, D. L. (2021). *Inclusion: Effective Practices for All Students*. Pearson Education.
- Meta Br Ginting, Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah, (Jateng: Lakeisha, 2020).

- Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, (Yogyakarta: LKiSPrinting Cemerlang, 2009).
- Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Munir Mursi, At-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad .
- Muhsyanur, Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif, (Yogyakarta : Buginese ART, 2014).
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen Pendidikan Inklusif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta: RinekaCipta, 2010), p. 200.
- Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Rineka Cipta. 2010.
- Murniati, S. (2020). Keterampilan Literasi di Era Digital. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Ningsih, D. (2019). Peran Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Inklusif. Jurnal Pendidikan Inklusif, 7(2), 78–86.
- Norris, S. P., & Philips, L. M. (2018). Critical Literacy: Theory and Practice. Cambridge University Press.
- Noviandari, H, dan T.F Huda. “Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb Pgri Bangorejo Banyuwangi.” Jurnal Psikologi 5, no. 1 (2018): 29–37
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2022). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. International Journal of Qualitative Methods, 21, 1–13. <https://doi.org/10.1177/16094069221116145>
- Nugraha, A. (2020). Literasi untuk Semua: Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(1), 45-60.
- Nugroho, A., & Setiawan, D. (2020). “Pentingnya Literasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan”. Jurnal Pendidikan dan Literasi, 12(1), 45–58.

- Nuh, I. (2020). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Teori dan Praktik. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nuraini, D., & Susanto, P. (2022). Strategi Pembelajaran Literasi untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Inklusif*, 14(2), 145-160.
- Nurgiyantoro, B. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SD. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, M. (2022). Pendidikan Literasi: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran. Surabaya: Ilmu Pendidikan Press.
- Nurhayati, L., & Sari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Tantangan dan Strategi Guru. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 11(3), 210–222.
- Nurhidayati, I. (2021). Literasi dan Karakter Siswa di Era Digital. Bandung: Alfabeta.
- Nurjanah, Pendidikan Bahasa Daerah, [online], tersedia di: <http://s-surya62.blogspot.com/2012/05/dasar-dasar-pembelajaran-metode-sas.html>, 2012, 09 Juni 2013.
- Nuruni dan Kustini, Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.7 (1).(2011).
- Nuryani, S. (2019). Peran Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 112-121.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. OECD Publishing.
- Pembelajaran Strategi KBM di Masa Pandemi, (Banten : 3M Media Karya Serang, 2020).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2020). Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Jurnal Acta Diurna*, 2(1).
- Priyanto, S. (2021). Literasi Media dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial. Yogyakarta: Andi Offset.

- Purnama, R., & Sari, M. (2021). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(1), 85-101.
- Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa dan Sastra. (2022). Laporan Keterampilan Literasi pada Siswa Indonesia.
- Putri, A. M., & Hartono, B. (2021). Pengembangan Literasi Fungsional bagi Anak dengan Hambatan Intelektual. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(2), 56-64.
- Putri, M. A., & Nugroho, F. (2023). Peningkatan Kompetensi Gurua melalui Pelatihan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru*, 4(2), 78-89.
- Putri, S. A., & Suryani, T. (2021). Strategi Guru dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 134-142.
- Rahayu, N. (2021). "Pendekatan Psikososial dalam Pendidikan Anak dengan Gangguan Perilaku." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 121-132.
- Rahman, R. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar , (*Jurnal Pendidikan Inklusif*) , 3(1) 76-88.
- Rahmawati, A., & Fadilah, R. (2020). Pengaruh Pembelajaran Inklusif terhadap Literasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inklusif*, 12(4), 172-189.
- Rahmawati, D. (2020). Tantangan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inklusif*, 4(1), 45-57.
- Rahmawati, D. (2022). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 14(1), 45-58.
- Rahmawati, S. (2023). Literasi dan Kebutuhan Khusus: Studi Pembelajaran Inklusif. Surabaya: Cendekia Press.
- Ratu Ile Tokan, Menejemen Penelitian Guru, (Jakarta : PT Grasindo, 2016).
- Riyadi, B. (2021). Strategi Pembelajaran untuk Anak Tunanetra. Yogyakarta: Deepublish.

- Rizki, A. (2021). Kebutuhan dan Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 10(1), 55–63.
- Rukajat, A. (2020). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach. Deepublish.
- Rusman, Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2017).
- S Fahrizal, <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf>, diakses tanggal 17 Mei 20.
- Santosa, D. (2021). Pembelajaran interaktif untuk siswa berkebutuhan khusus. Surabaya: Alfabeta.
- Santosa, H. (2022). Modifikasi Lingkungan Belajar Anak dengan Hambatan Fisik. Surabaya: Unesa Press.
- Santoso, H. (2020). Strategi pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Bandung: CV. Jejak.
- Santrock, J. W. (2018). Educational Psychology. McGraw-Hill Education.
- Sari, D. P. (2020). Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Multikultural. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 67–74.
- Sari, D. W., & Supriyadi, T. (2021). Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Inklusif. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 10(3), 201–210.
- Sari, M. (2019). Peran Guru dalam Pengajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 112-120.
- Sari, R. P., & Nurhadi, D. (2020). Strategi Pembelajaran Literasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 34-42.
- Sarwono, S. (2020). Peran keluarga dalam mendukung perkembangan literasi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septiani, A., & Ramadhani, M. (2022). Membangun Literasi Digital di Kalangan Pelajar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Setiawan, B., & Nurhadi, S. (2022). Model Pembelajaran Literasi untuk Anak dengan Disabilitas. Bandung: Alfabeta.

- Siregar, M. (2022). "Strategi Intervensi Anak dengan Disleksia." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 75–88.
- Siti Maemunawati, Muhammad Alif, Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran Strategi KBM di masa pandemi, (Banten : 3M Media Karya Serang, 2020).
- Smith, T. (2021). *Technological tools in special education: A guide for literacy development*. New York: Springer.
- Snow, C. E. (2018). *Academic Literacy Development: A Pedagogy for the New Literacies*. SAGE Publications.
- Subana & Sunarti. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung. Pustaka Setia.
- Sudjana, N. (2010). *Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik di Kelas (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukarno, D. (2022). *Strategi Pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, N. (2020). "Integrasi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(2), 101–112.
- Sumarni, S., & Kustyarini, E. (2020). The Role of Assistive Technology in Enhancing Literacy Skills of Students with Special Needs. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(2), 202–209. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i2.15353>
- Sunardi, Yusuf, M., & Hadi, S. (2020). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Bandung: Refika Aditama.
- Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013).
- Suparno. (2021). *Pengembangan Literasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Susanto, A. (2020). Membangun Lingkungan Belajar Inklusif di Kelas Bahasa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 44–52.
- Sutiah, S., & Prastya, E. (2021). Manajemen pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 7(2), 123–135.
- Suyanto, A. (2019). Pendekatan praktis dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Syaiful Bahri, Psikologi Belajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). hlm. 28. Mulyadi .2010. Op. Cit.,, 153.
- Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.
- Syarifuddin, Guru Profesional: Dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi), *Jurnal al-Amin*, Volume 3, No 1, 2015 M/1436 H, 74. Syarifuddin, 74- 75.
- Tarigan, H. G. (2021). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Ulfiah, Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 50.
- UNESCO. (2018). Global Framework on Literacy for Sustainable Development. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2019). Literacy for a Bright Future. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2021). Inclusive Education: Guidelines for Policy Makers. Paris: UNESCO Publishing.
- Utami, L. (2023). Pengembangan Kurikulum untuk Anak Berbakat. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utami, W. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Literasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Guru Inovatif*, 5(1), 12-20.
- Uyoh Sadulloh, Pedagogik: Ilmu Mendidik, (Bandung: Alfabeta, 2011) Cet. II, h 3.
- Wahyuni, S. (2020). Strategi Diferensiasi Pembelajaran Bahasa untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 89–97.
- Wardani, S. (2020). Pendidikan untuk Anak Tunagrahita. Jakarta: Prenada Media.

- Warsono, Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial, *TheJournal of Society & Media* 2017, Vol. 1(1) 7.
- Wibowo, H. (2021). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 225-234.
- Widiastuti, M, dan Y D Wijaya. "Sikap Guru Dan Tenaga Pendidik Terhadap Anak Usia Dini Yang Berkebutuhan Khusus." *Motoric* 4, no. 2 (2020): 216.
- Widyastuti, T. (2021). Strategi Inovatif Guru di Era Digital. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wing, L. (2002). *The Autistic Spectrum: A Guide for Parents and Professionals*. Jessica Kingsley Publishers.
- Wulandari, S. (2022). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 89–98.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Wulandari, S., & Nugroho, A. (2020). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 34–42.
- Yani, A., & Lestari, N. (2022). Kompetensi guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusi*, 5(3), 210–225.
- Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (7th ed.). SAGE Publications.
- Yuliana, S. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 145–154.
- Yuliani, N., & Setiawan, R. (2023). Literasi untuk Pendidikan Inklusif dan Berkelanjutan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusep Kurniawan, Inovasi Pembelajaran Model dan Metode Pembelajaran BagiGuru, (Surakarta : CV Kekata, 2019).
- Yusuf, M. (2016). Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Alfabeta.
- Yusup, F. (2021). Literasi di Era Digital: Teori dan Praktik Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Zainuddin, A. (2021). Literasi Digital dalam Pendidikan. Bandung: Pustaka Mandiri.

Zulela. 2012. Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Satra Di Sekolah Dasar,.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zulfa, N. (2022). Literasi Digital untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Peluang dan Tantangan. Jurnal Teknologi Pendidikan, 24(3), 201-210



L

A

M

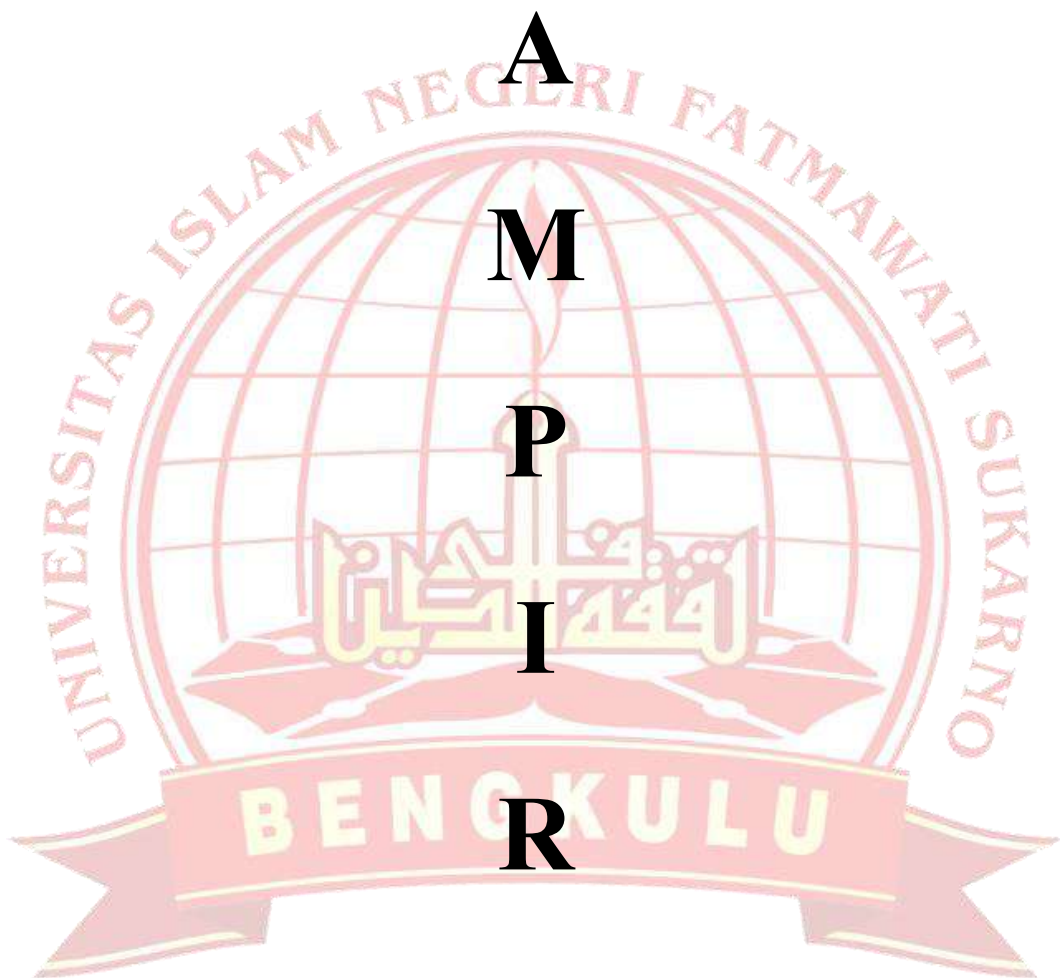
P

I

R

A

N



Lampiran 1. Pedoman Observasi

A. Panduan Observasi

Judul Penelitian : Problematika Guru Kelas Dalam Mengembangkan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di Sd Negeri 74 Kota Bengkulu

Tujuan Observasi : Mengamati Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa Dengan Berkebutuhan Khusus.

Teknik Observasi : Observasi partisipatif non-intervensi (peneliti sebagai pengamat luar, tidak terlibat langsung dalam kegiatan).

Setting : Ruang kelas.

Waktu : Selama proses perencanaan, pelaksanaan, pembelajaran.

Fokus Observasi:

1. Implementasi Strategi Pengajaran
2. Adaptasi Materi dan Tugas
3. Penggunaan Media dan Alat Bantu
4. Interaksi dan Komunikasi
5. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Inklusif
6. Modifikasi Penilaian

A. Peran Guru

No	Aspek Yang Diamati	Indikator	Sub-Indikator	Catatan Singkat
1	Peran Guru	Penguasaan Materi & pola pikir	☐ Memahami kurikulum Bahasa Indonesia yang berlaku. ☐ Menguasai materi ajar Bahasa Indonesia secara mendalam dan luas ☐ Mampu mengaitkan materi Bahasa Indonesia dengan konteks kehidupan siswa dan perkembangan ilmu pengetahuan lain.	
2	Peran Guru	Perencanaan pembelajaran yang efektif	☐ Merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. ☐ Menentukan metode dan strategi pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. ☐ Menyusun instrumen penilaian yang otentik dan komprehensif. ☐ Mengintegrasikan teknologi dan media pembelajaran yang relevan.	

3	Peran Guru	Pengembangan Keterampilan Literasi Siswa	☐ Meningkatkan kemampuan menyimak secara aktif dan kritis. ☐ Melatih kemampuan berbicara dan berpresentasi secara efektif. ☐ Mendorong kebiasaan membaca dan meningkatkan minat baca siswa. ☐ Mendorong kebiasaan membaca dan meningkatkan minat baca siswa.	
4	Peran Guru	Pelaksanaan Penilaian yang Adil dan Objektif	☐ Menggunakan berbagai teknik penilaian (tes tertulis, lisan, kinerja, portofolio). ☐ Melaksanakan penilaian sesuai dengan prosedur yang ditetapkan	

B. Keterampilan literasi siswa kebutuhan khusus

No	Aspek Yang Diamati	Indikator	Sub-Indikator	Catatan Singkat
5	Keterampilan	membaca	☐ Mengenali bagian-bagian buku (sampul, judul, halaman). (Modifikasi: mungkin melalui sentuhan untuk siswa tunanetra)	
6	Keterampilan	Menulis	☐ Menulis huruf dan angka (sesuai kemampuan). (Modifikasi: penggunaan cetakan huruf, papan tulis braille, atau keyboard alternatif) ☐ Menulis kata-kata sederhana yang familiar. (Modifikasi: dengan bantuan gambar atau model)	
7	Keterampilan	Menyimak	☐ Mengikuti alur cerita pendek yang dibacakan. (Modifikasi: dengan dukungan visual atau gerakan) ☐ Memperhatikan saat dibacakan atau dijelaskan	
8	Keterampilan	Berbicara	☐ Mengungkapkan kebutuhan dan keinginan secara verbal atau non-verbal ☐ Mengucapkan kata-kata sederhana dengan jelas (sesuai kemampuan)	

Catatan Pengamatan Umum:

.....

.....

B. Kisi-Kisi Observasi

1. Peran Guru

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Sub-Indikator	Sumber Data	Keterangan
1	Peran Guru	Penguasaan Materi & pola pikir	- Memahami kurikulum Bahasa Indonesia yang berlaku - Menguasai materi ajar Bahasa Indonesia secara mendalam dan luas - Mampu mengaitkan materi Bahasa Indonesia dengan konteks kehidupan siswa dan perkembangan ilmu pengetahuan lain.	Observasi langsung	Kemampuan Penguasaan Materi
2	Peran Guru	Perencanaan pembelajaran yang efektif	- Merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur - Menentukan metode dan strategi pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa - enyusun instrumen penilaian yang otentik dan komprehensif - Mengintegrasikan teknologi dan media pembelajaran yang relevan	Observasi langsung	Pembelajaran Terstruktur dan fleksibel

3	Peran Guru	Pengembangan Keterampilan Literasi Siswa	- Meningkatkan kemampuan menyimak secara aktif dan kritis - Melatih kemampuan berbicara dan berpresentasi secara efektif - Mendorong kebiasaan membaca dan meningkatkan minat baca siswa - Mendorong kebiasaan membaca dan meningkatkan minat baca siswa.	Observasi langsung	Pengembangan Berkelanjutan
4	Peran Guru	Pelaksanaan Penilaian yang Adil dan Objektif	- Menggunakan berbagai teknik penilaian (tes tertulis, lisan, kinerja, portofolio) - Melaksanakan penilaian sesuai dengan prosedur yang ditetapkan	Observasi langsung	Transparan Dan Beragam

2. Keterampilan Literasi Siswa Berkebutuhan Khusus

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Sub-Indikator	Sumber Data	Keterangan
5	Keterampilan	Membaca	- Mengenali bagian-bagian buku (sampul, judul, halaman). (Modifikasi: mungkin melalui sentuhan untuk siswa tunanetra)	Observasi langsung	Aktif dan Reflektif

6	Keterampilan	Menulis	- Menulis huruf dan angka (sesuai kemampuan). (Modifikasi: penggunaan cetakan huruf, papan tulis braille, atau keyboard alternatif) - Menulis kata-kata sederhana yang familiar. (Modifikasi: dengan bantuan gambar atau model)	Observasi langsung	Jelas, Ringkas, dan Deskriptif
7	Keterampilan	Menyimak	- Mengikuti alur cerita pendek yang dibacakan. (Modifikasi: dengan dukungan visual atau gerakan) - Memperhatikan saat dibacakan atau dijelaskan	Observasi langsung	Fokus, menekankan pemahaman
8	Keterampilan	Berbicara	- Mengungkapkan kebutuhan dan keinginan secara verbal atau non-verbal - Mengucapkan kata-kata sederhana dengan jelas (sesuai kemampuan).	Observasi langsung	Jelas, Lancar

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

A. Panduan Wawancara Penelitian

Judul Penelitian : Problematika Guru Kelas Dalam Mengembangkan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di Sd Negeri 74 Kota Bengkulu

Jenis Wawancara : Wawancara mendalam semi-terstruktur (Pertanyaan fleksibel, berkembang mengikuti respons informan)

Teknik Pelaksanaan :

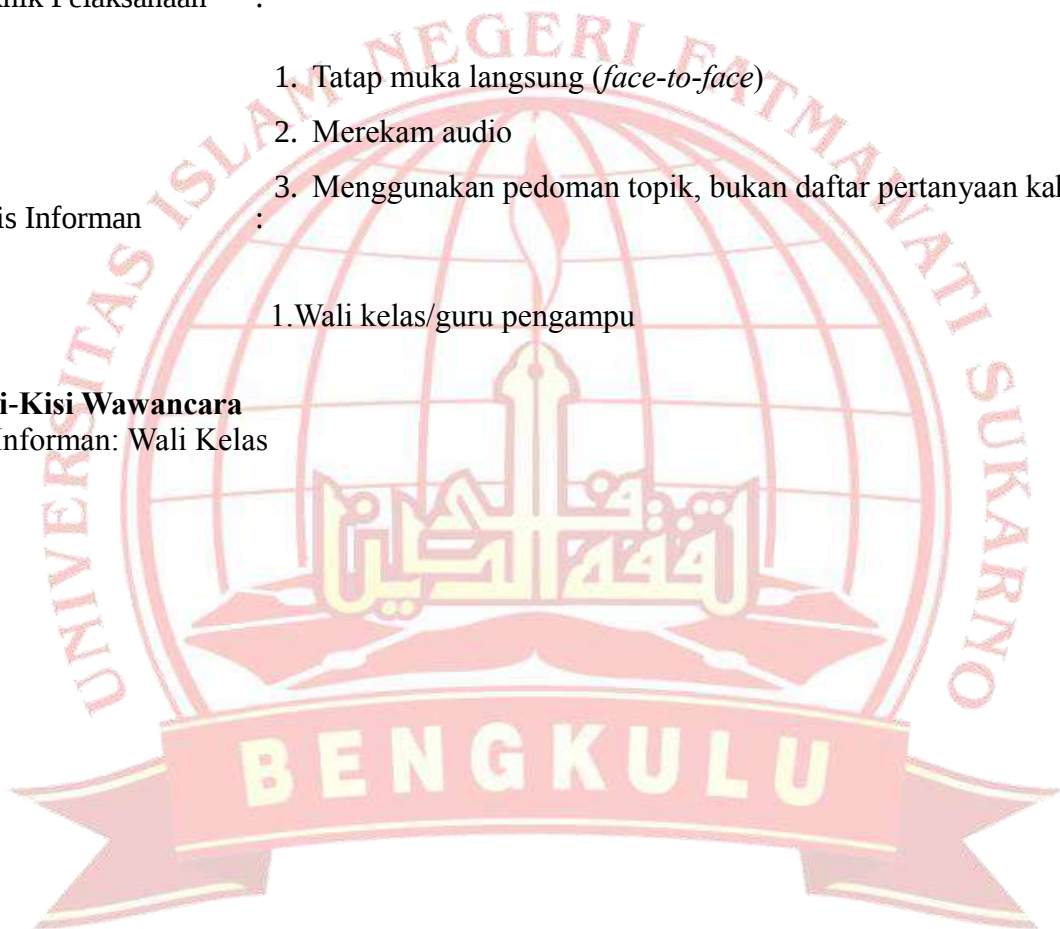
1. Tatap muka langsung (*face-to-face*)
2. Merekam audio
3. Menggunakan pedoman topik, bukan daftar pertanyaan kaku

Jenis Informan :

1. Wali kelas/guru pengampu

B. Kisi-Kisi Wawancara

1. Informan: Wali Kelas



No	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
1	Peran Guru	Penguasaan Materi & pola pikir	Bagaimana strategi Bapak/ibu Dalam memodifikasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia agar tetap diakses dan di pahami oleh siswa yang berkebutuhan khusus? Strategi apa yang Bapak/ibu gunakan untuk mendorong siswa berkebutuhan khusus agar berani bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
2	Peran Guru	Perencanaan pembelajaran yang efektif	Informasi atau data spesifik apa saja yang Bapak/ibu kumpulkan untuk merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus?
3	Peran Guru	Pengembangan Keterampilan Literasi Siswa	Pendekatan dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia seperti apa yang Bapak/ibu terapkan untuk mengakomodasi beragam kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di kelas?
4	Peran Guru	Pelaksanaan Penilaian yang Adil dan Objektif	Menurut Bapak/ibu apa saja prinsip-prinsip utama yang mendasari penilaian yang adil dan objektif bagi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
5	Keterampilan	Membaca	Bagaimana Bapak/ibu mendefinisikan kemampuan membaca dalam konteks siswa berkebutuhan khusus yang mungkin memiliki beragam tingkat dan jenis hambatan?
6	Keterampilan	Menyimak	Bagaimana Bapak/ibu mengukur kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mengingat detail dari materi yang di simak? apakah ada teknik khusus yang Bapak/ibu ajarkan untuk membantu mereka mengingat?
7	Keterampilan	Berbicara	Tantangan utama apa yang Bapak/ibu hadapi dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa kebutuhan khusus?

**Pedoman Wawancara Wali Kelas Tentang Peran Guru Dalam
Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan**

Khusus Di SDN 74 Kota Bengkulu

Hari/ tanggal :

Tema :

Responden :

Tempat :

1. Bagaimana strategi Bapak/ibu Dalam memodifikasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia agar tetap diakses dan di pahami oleh siswa yang berkebutuhan khusus?
2. Strategi apa yang Bapak/ibu gunakan untuk mendorong siswa berkebutuhan khusus agar berani bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa indonesia?
3. Informasi atau data spesifik apa saja yang Bapak/ibu kumpulkan untuk merancang pembelajaran bahasa indonesia yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus?
4. Pendekatan dan strategi pembelajaran bahasa indonesia seperti apa yang Bapak/ibu terapkan untuk mengakomodasi beragam kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di kelas?
5. Menurut Bapak/ibu apa saja prinsip-prinsip utama yang mendasari penilaian yang adil dan objektif bagi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran bahasa indonesia?
6. Bagaimana Bapak/ibu mendefinisikan kemampuan membaca dalam konteks siswa berkebutuhan khusus yang mungkin memiliki beragam tingkat dan jenis hambatan?
7. Bagaimana Bapak/ibu mengukur kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mengingat detail dari materi yang di simak? apakah ada teknik khusus yang Bapak/ibu ajarkan untuk membantu mereka mengingat?
8. Tantangan utama apa yang Bapak/ibu hadapi dalam mengembangkan

keterampilan menyimak siswa kebutuhan khusus?

Lampiran 3. Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hasil Observasi Lansung Di SDN 74 Kota Bengkulu

A. Peran Guru

No	Aspek Yang Diamati	Indikator	Sub-Indikator	Catatan Singkat
1	Peran Guru	Penguasaan Materi & pola pikir	✓ Memahami kurikulum Bahasa Indonesia yang berlaku. ✓ Menguasai materi ajar Bahasa Indonesia secara mendalam dan luas ✓ Mampu mengaitkan materi Bahasa Indonesia dengan konteks kehidupan siswa dan perkembangan ilmu pengetahuan lain.	Menguasi Penguasaan Materi
2	Peran Guru	Perencanaan pembelajaran yang efektif	✓ Merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. ✓ Menentukan metode dan strategi pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. ✓ Menyusun instrumen penilaian yang otentik dan komprehensif. ✓ Mengintegrasikan teknologi dan media	Pembelajaran yang dilakukan secara Terstruktur dan Fleksibel

			pembelajaran yang relevan.	
3	Peran Guru	Pengembangan Keterampilan Literasi Siswa	✓ Meningkatkan kemampuan menyimak secara aktif dan kritis. ✓ Melatih kemampuan berbicara dan berpresentasi secara efektif. ✓ Mendorong kebiasaan membaca dan meningkatkan minat baca siswa. ✓ Mendorong kebiasaan membaca dan meningkatkan minat baca siswa.	Adanya perkembangan berkelanjutan dalam kemampuan literasi siswa
4	Peran Guru	Pelaksanaan Penilaian yang Adil dan Objektif	✓ Menggunakan berbagai teknik penilaian (tes tertulis, lisan, kinerja, portofolio). ✓ Melaksanakan penilaian sesuai dengan prosedur yang ditetapkan	Penilaian secara adil dan objektif yang bersifat transparan dan beragam

B. Keterampilan literasi siswa kebutuhan khusus

No	Aspek Yang Diamati	Indikator	Sub-Indikator	Catatan Singkat
5	Keterampilan	membaca	✓ Mengenali bagian-bagian buku (sampul, judul, halaman). (Modifikasi: mungkin melalui sentuhan untuk siswa tunanetra)	Anak aktif dan reflektif
6	Keterampilan	Menulis	✓ Menulis huruf dan angka (sesuai kemampuan). (Modifikasi: penggunaan cetakan huruf, papan tulis braille, atau keyboard alternatif) ✓ Menulis kata-kata sederhana yang familiar. (Modifikasi: dengan bantuan gambar atau model)	Tulisan anak lumayan jelas, ringkas dan Deskriptif
7	Keterampilan	Menyimak	✓ Mengikuti alur cerita pendek yang dibacakan. (Modifikasi: dengan dukungan visual atau gerakan) ✓ Memperhatikan saat dibacakan atau dijelaskan	Tingkat fokus anak memiliki tingkat yang berbeda tergantung mood anak, terkadang fokus, dan terkadang tidak fokus
8	Keterampilan	Berbicara	✓ Mengungkapkan kebutuhan dan keinginan secara verbal	Keterampilan berbicara anak jelas

			atau non-verbal ✓ Mengucapkan kata-kata sederhana dengan jelas (sesuai kemampuan)	dan lancar.
--	--	--	--	-------------



Lampiran 4. Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara Wali Kelas Tentang Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di SDN 74 Kota Bengkulu

Hari/ tanggal :
Tema :
Responden : Isnanili, S.Pd guru kelas 2
Tempat : SDN 74 Kota Bengkulu

1. Bagaimana strategi Bapak/ibu Dalam memodifikasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia agar tetap diakses dan di pahami oleh siswa yang berkebutuhan khusus?

Jawaban: “biasanya dalam pemberian materi pembelajaran yang pertama itu saya memberikan materi seperti biasanya untuk anak umum kemudian saya memeberikan pendekatan kepada anak berkebutuhan kuhus apakah dia mengalami kesulitan dalam mengikuti mata pemajaran, jika dia mengalami saya biasanya menggunakan metode pembelajaran yang lebih fleksibel supaya anak bisa mengimbangi anak yang lainnya, karena disini anak berkebutuhan khusus itu tidak banyak”.

2. Strategi apa yang Bapak/ibu gunakan untuk mendorong siswa berkebutuhan khusus agar berani bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi aktifdalam pembelajaran bahasa indonesia?

Jawaban: “strategi yang saya gunakan biasanya, ya seperti yang pertama menciptakan lingkungan yang nyaman dan seportif bagi anak tesebut, seperti memeberi semangat bahwa dia sama seperti anak yang lainnya”.

3. Informasi atau data spesifik apa saja yang Bapak/ibu kumpulkan untuk merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban: “biasanya saya panggil orang tuanya, saya tanya kebiasaannya, kelakuan kesehariannya bagaimana, supaya kita bisa merancang pembelajaran yang sesuai untuk anak tersebut”.

4. Pendekatan dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia seperti apa yang Bapak/ibu terapkan untuk mengakomodasi beragam kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di kelas?

Jawaban: “itu ya pendekatan terhadap anak kan, biasanya saya mulai dari meletakkan posisi duduk anak tersebut dibagian depan berdekatan dengan meja guru sehingga memudahkan saya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ada anak murid saya, dia baru bisa mengenal huruf belum bisa mengeja seperti teman yang lainnya, nah dari situ saya melakukan pendekatan seperti bertanya dia suka belajar apa, kemudian saya mengajak seluruh murid untuk belajar mengeja sambil bernyanyi yang dimana memudahkan dia dalam belajar, itu salah satu cara saya supaya dia tidak merasa dibedakan-bedakan dengan teman yang lainnya”.

5. Menurut Bapak/ibu apa saja prinsip-prinsip utama yang mendasari penilaian yang adil dan objektif bagi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

Jawaban: “dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia ini, prinsip yang saya pegang yaitu sama menganggap semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk menunjukan bagaimana mereka memahami dan menguasai materi yang saya berikan, dengan kata lain disini saya tidak dalam seperti saat ulangan mungkin saya memberikan waktu tambahan bagi siswa ABK dalam mengerjakannya, atau bisa jadi juga itu kan disini ada siswa ABK dia baru mengenal huruf jadi ada beberapa soal yang berbeda dengan teman-temannya, dimana disini saya juga menyesuaikan

kemampuan dia, sebenarnya kalau saya sih itu tidak berpatong pada nilai ulangan itu cmn berapa % dari penilaian, saya juga menilai selama pembelajaran dilakukan di dalam kelas”.

6. Bagaimana Bapak/ibu mendefinisikan kemampuan membaca dalam konteks siswa berkebutuhan khusus yang mungkin memiliki beragam tingkat dan jenis hambatan?

Jawaban: “kalau saya, cara saya untuk melihat gimana kemampuan anak dalam membaca, yaitu kalau disini anak dia itu ya itu tadi baru mengenal huruf dan belajar mengeja kata, saya mengukurnya ya gitu kalau dia sudah bisa mengeja 2-3 kata suda ok”.

7. Bagaimana Bapak/ibu mengukur kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mengingat detail dari materi yang di simak? apakah ada teknik khusus yang Bapak/ibu ajarkan untuk membantu mereka mengingat?

Jawaban: “ya kalau saya itu, untuk mengukur kemampuan anak dalam mengingat ya saya memiliki beberapa cara, ya itu seperti kemarin itu saya lakukan dengan cara memberikan tugas belajar membaca, ya itu biar dia muda mengingat dan minat dia dalam belajar membaca bertambah saya biasanya itu memberikan buku cerita bergambar yang sesuai dengan kesukaan nya, jadi dia suka belajar membaca di rumah dan juga mudah mengingat karena ya itu bukunya juga yang dia suka kan, ya itu lh salah satu cara supaya dia mau belajar dan mudah mengingat pelajaran”.

8. Tantangan utama apa yang Bapak/ibu hadapi dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa kebutuhan khusus?

Jawaban: “kalau saya sendiri, itu tantangannya kan saya kan dari PGSD bukan dari pendidikan khusus, tapi walaupun demikian saya berusaha semaksimal mungkin membimbing anak-anak saya ini, terutama siswa ABK karena ya mereka butuh bimbingan khusus, ya itu juga terkadang kalau mood anak sedang tidak bagus kan, itu juga susah melakukan pendekan supaya anak dapat menyimak materi yang diberikan”.

**Pedoman Wawancara Wali Kelas Tentang Peran Guru Dalam
Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus
Di SDN 74 Kota Bengkulu**

Hari/ tanggal :

Tema :

Responden : Josi Diningrum S.Pd Guru Kelas 4

Tempat : SDN 74 Kota Bengkulu

1. Bagaimana strategi Bapak/ibu Dalam memodifikasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia agar tetap diakses dan di pahami oleh siswa yang berkebutuhan khusus?

Jawaban“untuk strategi mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus dikelas kami ini belum bisa membaca sekedar kenal huruf dan baru mengeja, jadi untuk strategi materinya biar dia bisa memahami itu, emm, seperti diberikan materi yang lebih ringan, kalau kawan-kawannya nanti diberikan 5 soal, dia diberikan 2 soal, kemudian untuk perlakuannya dia diletakan duduk di depan, di dekat guru, kemudia di sela-sela itu kita belanjar mengeja, membaca dengan menghadirkan buku-buku yang muda dipahami, seperti buka bergambar, cerita pendek. Buku cerita pendek tersebut saya dapat dari internet kemudian di prin lalu diberikan kepada anak untuk di bawah pulang supaya di rumah dapat belajar secara berulang bersama kedua orang tuanya”.

2. Strategi apa yang Bapak/ibu gunakan untuk mendorong siswa berkebutuhan khusus agar berani bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi aktifdalam pembelajaran bahasa indonesia?

Jawaban: “Jadi walaupun dia kemampuannya belum seperti teman-temannya yang lain, namun dia selalu dilibatkan, misalnya untuk giliran membaca temannya memebaca 1 paragraf, dia saya carikan kalimat yang ringan, seperti memberikan kalimat yang pendek terdiri dari 4 atau 5 huruf, setelah dia berhasil membaca saya

memberikan motivasi seperti bagus sudah bisa, nanti di rumah belajar lagi supaya lebih lancar lagi dalam membacanya. Dia dilibatkan dalam segala mata pelajaran, seperti juga diberikan pertanyaan, akan tetapi pertanyaan nya ya itu sesuai dengan kemampuannya yang ringan-ringan saja. Dengan cara dia selalulu dilibatkan dia juga termotifasi dan tidak merasa dibedakan sehingga dia tidak malu untuk bertanya, menjawab serta berpartisipasi dalam pembelajaran”.

3. Informasi atau data spesifik apa saja yang Bapak/ibu kumpulkan untuk merancang pembelajaran bahasa indonesia yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban: “oh ya, sebenarnya observasinya dari awal kami lihat, observasi awal tes kemampuan Literasinya gimana seperti cuman hanya sebatas mengeja, kemudia dari situ kami bertanya kepada siswa dia lebih suka apa, seperti hobinya apa, yang hobi siswa saya yang satu itu dia hobinya main bola, jadi setiap belajar membaca biasanya saya kayitkan dengan hobinya, seperti membaca tentang pemain bola untuk menarik minat membaca dia”.

4. Pendekatan dan strategi pembelajaran bahasa indonesia seperti apa yang Bapak/ibu terapkan untuk mengakomodasi beragam kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di kelas?

Jawaban: “oh, pendekatannya, ya itu pendekantan saat dia membaca dan juga saya memberikan media berupa video materi pembelajaran untuk menarik minat anak belajar, itu merupakan salah satu cara, masih banayak cara pendekatan yang lainnya bisa seperti mengajak anak mengobrol tentang pelajaran apa yang dia suka dan tidak suka”.

5. Menurut Bapak/ibu apa saja prinsip-prinsip utama yang mendasari penilaian yang adil dan objektif bagi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran bahasa indonesia?

Jawaban: “oh ya untuk pembelajaran bahasa indonesia, karena kemampuan dia segitu ya sayang untuk memberikan penilaian tidak sama pereti teman-temannya yang lain.jadi untuk dia standarnya ketuntasan nilainya dibawah teman-temannya, karena traget saya untuk dia itu bisa membaca terlebih dahulu setelah taman di kelas 4 ini, jadi untuk penilaian objektif ee soal itu biasanya saya tidak melihat dari nilai ulangan atau akhir tetapi juga melihat selama pembelajaran yang telah berlansung”.

6. Bagaimana Bapak/ibu mendefinisikan kemampuan membaca dalam konteks siswa berkebutuhan khusus yang mungkin memiliki beragam tingkat dan jenis hambatan?

Jawaban: “ya itu, kebetulan dikelas saya sekarang itu belum bisa baca, secara kongnitif dia nyambung, jadi untuk tingkatan saya kategorikan dia mampu membaca secara pemahaman dia ok. Jadi tingkatan kemampuan dia sekedar belum lancar dalam membaca saja”.

7. Bagaimana Bapak/ibu mengukur kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mengingat detail dari materi yang di simak? apakah ada teknik khusus yang Bapak/ibu ajarkan untuk membantu mereka mengingat?

Jawaban: “oh ya, untuk tehknik khusus agar mereka bisa mengingat, ya biasanya dengan mengaikan situasi nya dia, seperti hobinya dia seperti itu. Jadi kalau materinya berkaitan dengan hobinya dia, dia mudah untuk mengingat. Itu strategi saya supaya dia bisa mengingat materi yang telah di berikan kemudia beberapa hari kedepan saya tanya lagi materi yang kemarin di berikan, itu juga saya memberikan materi yang berulang supaya anak dapat mengingat, memahami materi yang saya sampaikan”.

8. Tantangan utama apa yang Bapak/ibu hadapi dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa kebutuhan khusus?

Jawaban: “kalu menyimak, tantangannya paling, anak kurang aktif atau kadang anak tidak fokus setelah saya lihat kadang anak sedang

tidak mood, atau anak sedang aktif-aktifnya, kadang anak sedang ngobrol dengan temannya”.



**Pedoman Wawancara Wali Kelas Tentang Peran Guru Dalam
Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus
Di SDN 74 Kota Bengkulu**

Hari/ tanggal :

Tema :

Responden : Yorsa Nengsih, S.Pd. MM., Kepala Sekolah

Tempat : SDN 74 Kota Bengkulu

1. Bagaimana strategi Bapak/ibu Dalam memodifikasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia agar tetap diakses dan di pahami oleh siswa yang berkebutuhan khusus?

Jawaban: “disini kami untuk anak berkebutuhan khusus itu, strategi yang kami lakukan dalam memodifikasi materi pembelajaran yang ada supaya anak berkebutuhan khusus tidak mengalami ketinggalan pembelajaran yang dapat kami lakukan itu mulai dari yang pertama kami berdiskusi kepada orang tua bagaimana tentang anak tersebut dan mengajak untuk bekerjasama dalam membimbing anak dan memberi dukungan ke orang tua, kemudian dari situ kami mengetahui apa saja kebutuhan anak supaya anak tersebut dapat mengikuti materi pembelajaran dengan baik, yang jelasnya itu memberikan pendekatan supaya kami tau anak berkebutuhan khusus harus menggunakan metode apa saja supaya dia tidak ketinggalan dalam materi dan mudah memahami materi yang disampaikan, supaya dia belajar dengan lancar, aman, dan merasa nyaman”.

2. Strategi apa yang Bapak/ibu gunakan untuk mendorong siswa berkebutuhan khusus agar berani bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

Jawaban: “yaitu dengan cara pendekatan kepada siswa ABK, kemudia menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak ABK, setelah itu biasanya sih seperti selalu melibatkan anak dalam proses pembelajaran agar anak tidak merasa dibedakan dengan teman-teman yang lainnya. Memberikan apresiasi kepada siswa ABK yang mau bertanya, menjawab dan memberikan pendapat. Itu, saya juga menekankan agar guru-guru disini selalu memberikan rasa peduli dan menunjukan bahwa guru tersebut siap membantu siswa ABK dan siswa umum lainnya jika ada kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan memahami materi pembelajaran”.

3. Informasi atau data spesifik apa saja yang Bapak/ibu kumpulkan untuk merancang pembelajaran bahasa indonesia yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban: “biasanya data yang kami kumpulkan untuk siswa ABK untuk dapat merancang materi pembelajaran yang sesuai untuk anak tersebut, biasanya dimulai dari mengajak orang tua dari murid untuk menanyakan kebiasaan siswa ABK dirumah dan hal yang siswa sukai. Kemudia bisa dengan bertanya kepada anak mengenai hobi yang dimiliki”.

4. Pendekatan dan strategi pembelajaran bahasa indonesia seperti apa yang Bapak/ibu terapkan untuk mengakomodasi beragam kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di kelas?

Jawaban“untuk pendekatan yang kami lakukan untuk mendapatkan metode pembelajaran yang cocok untuk siswa ABK tersebut itu ya itu tadi mulai dari pendekan sama orang tua, terus guru mengajak, eem dengan cara mengajak anak ngobrol untuk mengentahui kebiasaan anak, dari situ juga dapat melihat apa saja yang anak butuhkan dalam belajar, soalnya kan setiap anak itu beda-beda terutama siswa ABK”.

5. Menurut Bapak/ibu apa saja prinsip-prinsip utama yang mendasari penilaian yang adil dan objektif bagi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

Jawaban: “prinsip yang dipengang di sekolah ini yaitu harus adil, terutama dalam menilai terhadap kemampuan anak baik anak umum atau siswa ABK, untuk hal yang mendasari penilaian kami membuat batas nilai siswa ABK lebih rendah dengan anak umum lainnya, yang dimana disini melihat bagaimana kemampuan anak tersebut”.

6. Bagaimana Bapak/ibu mendefinisikan kemampuan membaca dalam konteks siswa berkebutuhan khusus yang mungkin memiliki beragam tingkat dan jenis hambatan?

Jawaban: “kalau disini sih tidak terlalu signifikan dalam mengukur batas kemampuan anak, atau tidak memiliki batas yang ditetapkan dari pihak sekolah, di sini kan ada beberapa siswa ABK jadi ya kita melihat dari bagaimana kemampuan anak, untuk batas kemampuan standar itu kami tentu bedakan dengan anak umum lainnya, disini juga beragam kan jenis kemampuan anak nya”.

7. Tantangan utama apa yang Bapak/ibu hadapi dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa kebutuhan khusus?

Jawaban: “kalau disini, tantangan ya itu ya ada, salah satunya kan latar belakang pendidikan guru ya memang bukan dari pendidikan khusus, juga fasilitas yang tidak sama seperti di sekolah berkebutuhan khusus, tetapi disini sarana prasarana untuk siswa ABK juga dipenuhi semaksimal mungkin”.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon: (0736) 51276-51171-53879 Faksimili: (0736) 51171-51172
website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 1895 /Un.23/F.II/PP.009/06/2025

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen :

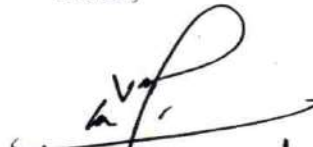
1. Nama : Dr. Aziza Aryati, M.Ag
NIP : 197212122005012007
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I
NIP : 1985042920115031007
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draft skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tertera dibawah ini :

- Nama Mahasiswa : Cici Dwi Jayanti
N I M : 2111240101
Judul Skripsi : Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam ~~membangun~~ Keterampilan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di SDN 74 Kota Bengkulu
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada Tanggal : 16 Juni 2025
Dekan,


MUSMULYADI

Tembusan :

1. Wakil Rektor 1
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 2164 /Un.23/F.II/TL.00/7/2025
Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal
Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

9 Juli 2025

Kepada Yth,
Kepala SDN 74 Kota Bengkulu
Di-
Kota Bengkulu

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul ***"Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di SDN 74 Kota Bengkulu"***

Nama : **Cici Dwi Jayanti**
NIM : 2111240101
Prodi : PGMI
Tempat Penelitian : **SDN 74 Kota Bengkulu**
Waktu Penelitian : 14 Juli s/d 14 Agustus 2025

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Dekan,

Mus Mulyadi



PEMERINTAH KOTA BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) 74
AKREDITASI A

Jl. H Adam Malik Kel. Pagar Dewa Kec. Selebar Kota Bengkulu Kode Pos 38211
Email : sdnegeri74bkl@gmail.com Telp. (0736) 51269

SURAT KETERANGAN

Bengkulu, 15 Juli 2025

No : 421.2/025/SDN74/VII/2025
Perihal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu
Di -
Bengkulu

Demi kepentingan penulisan skripsi mahasiswa, bersama ini kami memberikan izin untuk mengadakan penelitian ***“Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di SDN 74 Kota Bengkulu”*** kepada :

Nama : Cici Dwi Jayanti
NPM : 2111240101
Program studi : S-1 PGMI
Tempat penelitian : SD Negeri 74 Kota Bengkulu
Waktu penelitian : 14 Juli s/d 14 Agustus 2025

Atas bantuan dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Cici Dwi Jayanti Pembimbing I : Dr. Aziza Aryati, M.Ag.
NIM : 2111240101 Judul Skripsi : Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
01.	Selasa, 17 Juni 2025	Bab I	1. Lebih banyak ada personal & yg muncul yg terkait dgn tema penelitian 2. Setiap paragraf harus ada makna	
02.	Rabu, 18 Juni 2025	Bab I	1. Tambah referensi 2. Referensi bisa diunduh dari buku, artikel jurnal, hasil wawancara atau hasil observasi	

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Aziza Aryati, M.Ag.
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, 2025
Pembimbing I

Dr. Aziza Aryati, M.Ag.
NIP. 197212122005012007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Cici Dwi Jayanti Pembimbing I : Dr. Aziza Aryati, M.Ag.
NIM : 2111240101 Judul Skripsi : Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
07	Jumat, 22-08-2025	Bab V	1. Sebaiknya antar kesimpulan dan rumusan masalah	
08	Senin, 25-08-2025		2. Perbaiki abstrak 3. Perbaiki hal pengantar 4. Ejaan dan tata cara penulisan 5. Ejaan dan tata cara penulisan 6. Ejaan dan tata cara penulisan	

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Aziza Aryati, M.Ag.
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, 2025
Pembimbing I

Dr. Aziza Aryati, M.Ag.
NIP. 197212122005012007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Cici Dwi Jayanti Pembimbing II : Abdul Aziz Mustamin. M.Pd.I
NIM : 2111240101 Judul Skripsi : Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	26/06/2025	skripsi	ikut pedoman penulisan.	g.
2.	28/06/2025	"	daerah yang digunakan.	g.
3.	1/7/2025	skripsi	dapat ditambahkan	g.
4.	2/07/2025	"	uraian berpijar.	g.
5.	03/07	skripsi	lanjut ke penelitian.	g.

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Aziza Aryati, M.Ag.
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, 2025
Pembimbing II

Abdul Aziz Mustamin. M.Pd.I
NIP.1985042920115031007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Cici Dwi Jayanti Pembimbing II : Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I
NIM : 2111240101 Judul Skripsi : Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus di SDIT Al-Aufa Kota Bengkulu
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
11.	10/08/2025	skripsi	perbaiki Bab I	g.
12.	10/08/2025	u.	triangulasi data	g.
13.	10/08/2025	skripsi	lanjut ke bab II	g.

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Aziza Aryati, M.Ag.
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, 25 Agustus 2025
Pembimbing II

Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I
NIP.1985042920115031007

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cici Dwi Jayanti

Nim : 2111240101

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

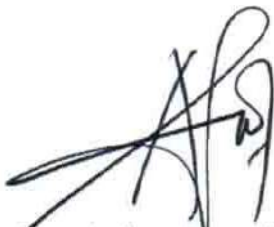
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program turnitin checker dengan id 2735486365. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 23 % dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verivikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui,

Ketua Tim Verifikasi



Dr. Aziza Aryati, M. Ag.
NIP. 1972121220050120

Bengkulu, Agustus 2025

Yang Menyatakan



Cici Dwi Jayanti
NIM. 2111240036

SKRIPSI_CICI_DWI

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

3%

2

repository.iainkudus.ac.id

Internet Source

2%

3

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

1%

4

Submitted to IAIN Bengkulu

Student Paper

1%

5

repository.uinfasbengkulu.ac.id

Internet Source

1%

6

e-theses.iaincurup.ac.id

Internet Source

1%

7

bansm.kemdikbud.go.id

Internet Source

1%

8

Submitted to Sultan Agung Islamic University

Student Paper

1%

9

etd.iain-padangsidimpuan.ac.id

Internet Source

1%

10

repository.uinjambi.ac.id

Internet Source

1%

11

repository.iain-manado.ac.id

Internet Source

1%

12

tahtamedia.co.id

Internet Source

1%

13

docplayer.info

Internet Source

1%

14	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
15	repository.iainpare.ac.id Internet Source	1 %
16	repository.ump.ac.id Internet Source	< 1 %
17	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	< 1 %
18	123dok.com Internet Source	< 1 %
19	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	< 1 %
20	eprints.uny.ac.id Internet Source	< 1 %
21	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	< 1 %
22	repository.radenintan.ac.id Internet Source	< 1 %
23	www.scribd.com Internet Source	< 1 %
24	repository.unifa.ac.id Internet Source	< 1 %
25	repository.ptiq.ac.id Internet Source	< 1 %
26	reposister.almaata.ac.id Internet Source	< 1 %
27	Submitted to Universitas Muhammadiyah Buton Student Paper	< 1 %
28	digilib.iainkendari.ac.id Internet Source	< 1 %
	digilibadmin.unismuh.ac.id	

Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)



Dokumentasi wawancara dengan ibu Isnanili, S.Pd Guru Kelas 2



Wawancara Dengan Kepala Sekolah ibu Yorsa Nengsih, S.Pd. MM.



Dokumentasi Lingkungan SDN 74 Kota Bengkulu



Dokumentasi kegiatan belajar bersama Siswa SDN 74 Kota Bengkulu



Wawancara dengan ibu Josi Diningrum S.Pd. Guru Kelas 4 SDN 74 Kota Bengkulu

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Nama : Cici Dwi Jayanti
Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Genteng 22 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Desa Tanjung Genteng, Kec Air Besi, Kab Bengkulu Utara
Nama Ayah : Muhadardin
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Titin Zumarni
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 127 Bengkulu Utara
SMP : SMP 06 Bengkulu Utara
SMA : SMA 3 Bengkulu Utara
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS)
Bengkulu